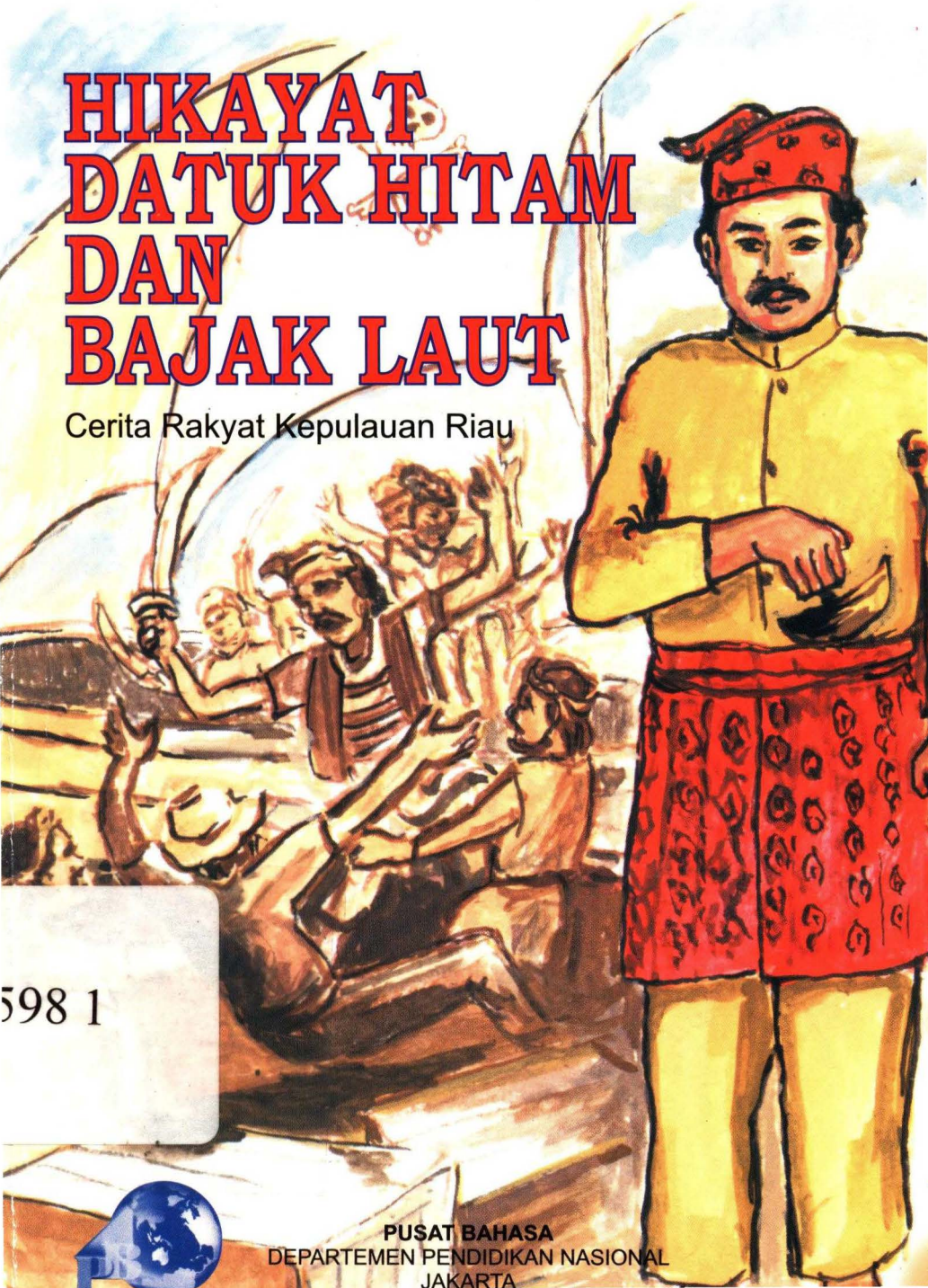
HIKAYAT DATUK HITAM DAN BAJAK LAUT

Cerita Rakyat Kepulauan Riau



598 1

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

HIKAYAT
DATUK HITAM DAN BAJAK LAUT

Diceritakan kembali oleh
Yulita Fitriana

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

075607

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2007

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 1 FIT h
No. Induk : 756
Tgl. : 16/11/2007
Ttd. :

HIKAYAT DATUK HITAM DAN BAJAK LAUT

Diceritakan kembali oleh
Yulita Fitriana

ISBN 978-979-685-637-4

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra itu menceritakan kehidupan orang-orang dalam suatu masyarakat, masyarakat desa ataupun masyarakat kota. Sastra bercerita tentang pedagang, petani, nelayan, guru, penari, penulis, wartawan, orang tua, remaja, dan anak-anak. Sastra menceritakan orang-orang itu dalam kehidupan sehari-hari mereka dengan segala masalah yang menyenangkan ataupun yang menyedihkan. Tidak hanya itu, sastra juga mengajarkan ilmu pengetahuan, agama, budi pekerti, persahabatan, kesetiakawanan, dan sebagainya. Melalui sastra, orang dapat mengetahui adat dan budi pekerti atau perilaku kelompok masyarakat.

Sastra Indonesia menceritakan kehidupan masyarakat Indonesia, baik di desa maupun di kota. Bahkan, kehidupan masyarakat Indonsia masa lalu pun dapat diketahui dari karya sastra pada masa lalu. Karya sastra masa lalu masih cocok dengan tata kehidupan masa kini. Oleh karena itu, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional meneliti karya sastra masa lalu, seperti dongeng dan cerita rakyat. Dongeng dan cerita rakyat dari berbagai daerah di Indonesia ini diolah kembali menjadi cerita anak.

Buku *Hikayat Datuk Hitam dan Bajak Laut* ini berasal dari daerah Provinsi Riau. Ada pelajaran yang dapat diperoleh dari membaca buku cerita ini karena buku ini memang untuk anak-anak, baik anak Indonesia maupun anak luar Indonesia yang ingin mengetahui tentang Indonesia. Untuk itu, kepada peneliti dan pengolah kembali cerita ini saya sampaikan terima kasih.

Semoga terbitan buku cerita seperti ini akan memperkaya pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang masih cocok dengan kehidupan masa kini. Selamat membaca dan memahami cerita ini untuk memperluas pengetahuan tentang kehidupan ini.

Jakarta, Mei 2007 Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur saya sampaikan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya, cerita anak ini dapat selesai pada waktunya.

Cerita anak ini dibuat berdasarkan cerita pusaka yang sudah didokumentasikan dalam kumpulan cerita pusaka yang berjudul *Cerita Rakyat Daerah Kepulauan Riau,* diterbitkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Riau pada tahun 1991.

Ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Kepala Balai Bahasa Pekanbaru, Kepala Tata Usaha Balai Bahasa Pekanbaru, dan rekan-rekan sekerja di Balai Bahasa Pekanbaru. Berkat bantuan Bapak dan Ibu sekalian, dalam bentuk apa pun, penulisan cerita anak ini dapat terwujud.

Semoga cerita anak ini berguna bagi kita semua, terutama bagi anak-anak pada usia Sekolah Lanjutan Pertama.

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa iii
Sekapur Sirih v
Daftar Isi vi

1. Datuk Hitam dan Kampung Seberang 1
2. Penumpasan Bajak Laut 6
3. Pembalasan Datuk Lintang 14
4. Datuk Hitam Pulang 31
5. Kelana di Negeri Lintang 40
6. Pengkhianatan Lading 52
7. Perkelahian Datuk Hitam dan Datuk Lintang 68
8. Terbongkarnya Sebuah Rahasia 82

1. DATUK HITAM DAN KAMPUNG SEBERANG

Kampung Seberang terletak di pinggir laut yang berair biru bening. Pasir putih terhampar di sepanjang pantai. Deretan karang bertumpuk di beberapa tempat. Di sana burung-burung camar putih kerap singgah melepaskan penat. Terkadang burung-burung itu berjemur sambil mengibas-ngibaskan sayapnya yang basah setelah menyambar ikan di laut. Di pantai berjejer pohon-pohon nyiur yang melambai-lambai dihembus angin laut yang semilir. Di sana tampak pula sampan-sampan dan kapal-kapal nelayan bersandar sebelum dan setelah menangkap ikan di laut.

Penduduk Kampung Seberang hidup sederhana. Rumah mereka mempunyai tiang yang cukup tinggi agar air laut yang sedang pasang tidak masuk ke rumah mereka. Tiang-tiang rumah itu terbuat dari kayu-kayu yang kokoh. Lantainya terdiri atas kayu yang dibelah dua atau bambu yang dikeping-keping. Dindingnya dibuat dari bambu yang

dianyam. Dari sela-sela anyaman bambu itu angin kerap masuk sehingga rumah terasa sejuk. Sementara atap rumahnya terbuat dari daun rumbia yang disusun dan diikat dengan rotan yang mereka dapatkan di hutan.

Penduduk Kampung Seberang bekerja sebagai nelayan. Perempuan-perempuan Kampung Seberang terbiasa mencari ikan dan udang di sela-sela karang di tepi pantai. Mereka menggunakan bubu atau *tangguk*. Mereka juga sering memunguti kerang-kerang yang menempel pada karang, sementara laki-laki Kampung Seberang melaut menggunakan sampan layar kecil untuk menangkap ikan. Mereka membawa pancing dan jaring sebagai alat penangkap ikan. Mereka pergi pada sore hari dan kembali pada pagi harinya. Akan tetapi, kadang sampai berhari-hari mereka tidak pulang ke rumah. Hal itu mereka lakukan supaya mendapatkan tangkapan ikan yang banyak. Walaupun sangat sederhana dan bersahaja, penduduk Kampung Seberang hidup aman dan sejahtera.

Hal itu berkat kepemimpinan Datuk Hitam, Penghulu Kampung Seberang. Datuk Hitam digelari demikian bukan karena perangainya yang buruk atau jahat, tetapi karena warna kulitnya yang hitam. Walaupun hitam, Datuk Hitam adalah orang yang gagah. Badannya tinggi tegap. Rambutnya ikal. Hidungnya mancung. Sorot matanya tajam berwibawa, tetapi juga membawa keteduhan bagi orang yang memandangnya.

Datuk Hitam mempunyai seorang istri dan dua orang anak. Anak sulungnya perempuan berusia enam tahun,

sementara anak bungsunya, seorang laki-laki, baru berusia satu tahun. Anak perempuannya yang bernama Intan Kemilau berwajah sangat cantik. Orangnya ramah dan rajin membantu ibunya. Adik laki-lakinya berwajah tampan. Pipinya montok kemerahan sehingga membuat banyak orang menjadi gemas. Suami-istri itu memberinya nama Awang Perkasa.

Sejak kecil Datuk Hitam dan istrinya mengajari kedua anaknya menjadi orang yang baik, sopan, dan suka membantu orang lain.

"Kalau kita baik kepada orang lain, mereka pun akan berlaku baik kepada kita. Kalau kita menghormati orang lain, mereka pun akan menghormati kita. Walaupun Ananda anak seorang pemimpin, seorang datuk, tetapi Ananda tidak boleh sombong," nasihat Datuk Hitam kepada kedua anaknya yang mendengarkannya dengan tekun. Ketika itu mereka sedang duduk-duduk di pelataran depan rumah mereka yang menghadap ke pantai.

"Betul Ananda, di mana pun Ananda berada, selalulah bersedia membantu orang lain. Jangan membuat orang lain menjadi susah atau menderita," tambah ibu Intan Kemilau dan Awang Perkasa dengan penuh kasih sayang.

Datuk Hitam dan istrinya tidak hanya mengajari anak-anaknya dengan kata-kata belaka. Mereka juga memperlihatkan sikap yang baik dan dapat diteladani oleh kedua anaknya itu. Dengan demikian, Intan Kemilau dan Awang Perkasa terbiasa melihat sifat dan perilaku baik dari kedua

orang tuanya. Mereka pun tumbuh menjadi anak-anak yang baik dan disenangi oleh penduduk Kampung Seberang.

Sebagai penghulu, Datuk Hitam bertindak sangat adil dan bijaksana. Dia selalu memikirkan kepentingan rakyatnya. Hal itu pulalah yang membuatnya dihormati dan disukai penduduk Kampung Seberang. Selain itu, penduduk Kampung Seberang juga sangat bangga mempunyai penghulu seperti Datuk Hitam yang sangat sakti. Dia menguasai ilmu silat dan ilmu kebatinan. Di samping itu, Datuk Hitam juga mempunyai sebuah keris yang bernama keris Naga Lambaian Bumi. Gagang keris itu memang berbentuk kepala naga dengan mata keris yang berkelok-kelok. Keris yang sangat tajam dan sakti ini selalu berada di pinggang Datuk Hitam dan selalu dibawanya ke mana pun dia pergi.

Kemampuan silat dan kebatinan Datuk Hitam sangat tinggi. Hal itu membuat dia tidak hanya dikenal di Kampung Seberang, tetapi juga sampai ke negeri lain. Kemampuan Datuk Hitam ini telah didengar pula oleh raja. Oleh karena itu, raja sering memintanya untuk membantu pasukan raja menumpas bajak laut yang banyak terdapat di Laut Cina Selatan. Mereka kerap mengganggu para pelaut dan pedagang yang melintas di sana. Selain merampok barang-barang yang dibawa, para bajak laut ini sering pula membunuh pelaut dan pedagang itu. Hal itu tentu saja membuat pelaut dan pedagang merasa tidak aman melintasi Laut Cina Selatan. Mereka berusaha melewati jalan lain sehingga pelabuhan kerajaan menjadi sepi.



Datuk Hitam beserta istri dan kedua anaknya seorang lelaki dan seorang perempuan sedang memberi nasihat di pelataran rumah mereka yang menghadap ke pantai.

2. PENUMPASAN BAJAK LAUT

Pada suatu ketika, utusan raja datang ke Kampung Seberang. Tergopoh-gopoh dia menghadap Datuk Hitam yang sedang berada di rumahnya.

"Datuk Hitam, hamba datang membawa perintah dari raja untuk Datuk," kata utusan raja tersebut.

"Mengapa terlalu tergesa-gesa, Tuan Pengawal? Aturlah napas terlebih dahulu supaya Tuan merasa tenang. Sebentar lagi minuman dan makanan alakadarnya akan tersedia untuk Tuan. Perjalanan Tuan sangatlah jauh. Tentulah Tuan sangat lelah. Sebaiknya Tuan beristirahat sejenak," kata Datuk Hitam melihat utusan raja yang sangat tergesa-gesa itu.

"Maafkan saya, Datuk. Saya memang tergesa-gesa. Ada masalah penting yang harus saya sampaikan kepada Datuk," jawab utusan itu lagi.

Datuk Hitam memandang utusan itu. Wajah utusan itu tampak tegang. Jelas sekali dia sedang mengemban perin-

tah serius dari raja. "Baiklah Tuan, perintah apa gerangan yang diberikan raja kepada saya," kata Datuk Hitam akhirnya.

"Gerombolan bajak laut kembali beraksi, Datuk. Mereka kian ganas dan kejam saja. Sudah banyak rombongan kapal pedagang yang mereka rompak. Harta benda para pedagang itu mereka ambil. Pedagang dan anak buahnya mereka bunuh lalu mereka buang ke laut," cerita utusan raja.

Datuk Hitam mendengar cerita itu sambil mengangguk-angguk. Cerita seperti ini bukan sekali dua pernah didengarnya. Akan tetapi, akhir-akhir ini perompakan di laut semakin sering saja terjadi.

"Tidak hanya pedagang saja yang mereka rompak. Beberapa waktu yang lalu utusan kerajaan tetangga kita yang hendak berkunjung ke kerajaan, dirompak pula. Tentu saja raja malu terhadap kejadian itu karena hal itu terjadi di daerah kekuasaan raja," lanjut utusan itu.

"Ya, saya juga sempat mendengar kejadian itu," kata Datuk Hitam. Datuk Hitam dapat membayangkan bagaimana malu dan marahnya raja terhadap hal yang menimpa tamunya itu.

"Datuk, raja sudah memerintahkan kepada kami untuk menumpas bajak laut itu, tetapi belum ada hasilnya. Bajak laut itu selalu dapat menghindar dari kami. Bahkan, pernah pula kami dikalahkan oleh mereka," utusan itu menjelaskan secara panjang lebar kepada Datuk Hitam.

Datuk Hitam mendengarkan penjelasan utusan itu dengan serius. Dia tahu bahwa para bajak laut itu sangatlah terlatih. Keahlian mereka di laut sangat tinggi. Ditambah lagi oleh kemampuan ilmu silat dan pedang yang mereka punyai sangat bagus. Bahkan, para pemimpin bajak laut itu biasanya dilengkapi pula oleh ilmu gaib dan ilmu kebal. Oleh karena itu, tidak mudah untuk mengalahkan mereka.

"Apakah raja memerintahkan saya untuk menumpas para bajak laut itu?" tanya Datuk Hitam kepada utusan itu.

"Benar, Datuk. Tampaknya hanya Datuk yang akan mampu menumpas para bajak laut itu. Raja sangat berharap Datuk mau membantu," jawab utusan itu penuh harap.

Datuk Hitam mengangguk sebagai tanda setuju menjalankan perintah raja. Memang bukan kali ini saja dia diperintahkan oleh raja untuk menumpas bajak laut. Biasanya dia selalu berhasil menjalankan tugasnya itu. Oleh karena itu, raja sangat mempercayainya untuk menjalankan tugas yang sangat berat ini.

"Baiklah pengawal, akan saya laksanakan tugas ini dengan sebaik-baiknya. Tolong sampaikan hal ini kepada raja," kata Datuk Hitam menyanggupi.

Kini utusan itu tampak lega setelah Datuk Hitam menyanggupi tugas yang diembankan kepadanya. "Terima kasih, Datuk, akan saya sampaikan kepada raja. Oh iya, saya akan meninggalkan dua kapal lengkap dengan pasukan perang di sini. Mereka diperintahkan untuk membantu Datuk."

Datuk Hitam berpikir sejenak. Kalau gerombolan bajak laut ini sangat kuat, tentu saja dia butuh bantuan dari kerajaan. Kapal yang dipunyainya hanya ada satu. Orang-orangnya pun terbatas karena memang penduduk Kampung Seberang adalah para nelayan dan sebagian bercocok tanam. Tidak banyak di antara mereka yang menguasai ilmu bela diri dan siap berperang di laut melawan bajak laut.

"Baiklah pengawal. Akan tetapi, menurut saya cukup satu kapal pasukan saja. Saya juga akan mempersiapkan satu kapal pasukan lagi. Kita tidak memerlukan pasukan yang banyak, tetapi kita memerlukan pasukan yang menguasai strategi pertempuran di laut dengan baik. Pasukan saya sudah terlatih menghadapi bajak laut. Saya juga akan memberikan pengarahan pada pasukan kerajaan. Saya harap kita bisa menang," tutup Datuk Hitam.

"Kalau demikian yang baik menurut Datuk, saya menurut saja," jawab utusan itu lagi.

Keesokan harinya anak buah Datuk Hitam tampak sibuk. Mereka mempersiapkan diri sebaik mungkin untuk bertempur dengan bajak laut yang terkenal kejam itu. Mereka juga mempersiapkan diri untuk menghadapi Laut Cina Selatan yang seringkali gelombangnya besar dan sangat tidak bersahabat dengan para pelaut. Tidak heran apabila sering terdengar berita tentang tenggelamnya kapal diterjang gelombang ganas tersebut.

Setelah semua persiapan dilakukan, Datuk Hitam dan rombongan pun berangkat. Mereka diiringi penduduk Kam-

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

pung Seberang yang melepas kepergian mereka dengan doa supaya mereka memperoleh kemenangan.

Seminggu di dalam pelayaran rombongan Datuk Hitam melihat beberapa buah kapal tampak menuju ke arah mereka.

"Ada kapal menuju ke arah kita, Datuk," lapor salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Datuk Hitam yang sedang beristirahat di kamarnya, bergegas naik ke geladak. "Siapa mereka?" tanya Datuk Hitam.

"Belum tahu, Datuk. Kami masih berusaha mengenalinya," jawab salah seorang anak buah Datuk Hitam.

Beberapa saat kemudian kapal itu semakin tampak jelas. "Tampaknya gerombolan bajak laut," kata Datuk Hitam di dalam hati. Kapal gerombolan bajak laut mempunyai kesamaan. Mereka seringkali menggunakan bendera dengan gambar tengkorak.

"Perintahkan pasukan untuk bersiap-siap. Kita akan menghadapi bajak laut," kata Datuk Hitam kepada orang kepercayaannya.

Secepatnya orang itu memberitahukan hal itu kepada pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam itu. Dengan isyarat, dia juga menyampaikan perintah itu kepada pasukan kerajaan yang berada di kapal lain.

Pasukan pun bersiap siaga. Semua sudah berada di posisi masing-masing dengan senjata yang akan mereka

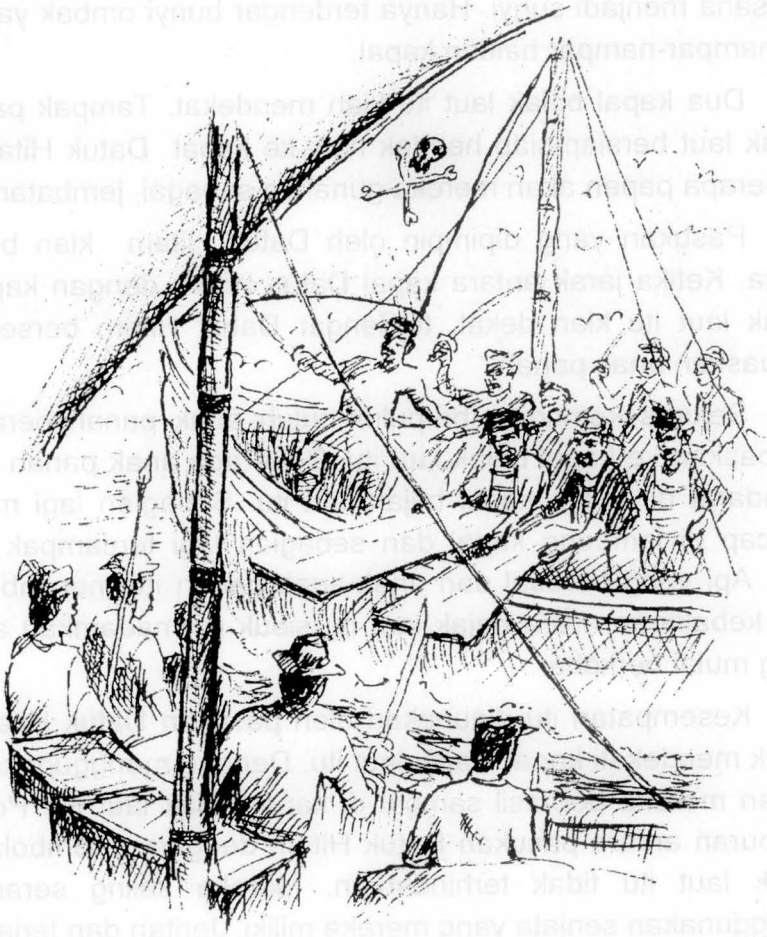
gunakan. Mereka menanti kedatangan kapal bajak laut itu dengan hati yang berdebar-debar. Mereka tahu sebentar lagi akan terjadi pertempuran yang seru di laut. Hal itu membuat suasana menjadi sunyi. Hanya terdengar bunyi ombak yang menampar-nampar haluan kapal.

Dua kapal bajak laut itu kian mendekat. Tampak para bajak laut bersiap-siap hendak naik ke kapal Datuk Hitam. Beberapa papan akan mereka gunakan sebagai jembatan.

Pasukan yang dipimpin oleh Datuk Hitam kian bersiaga. Ketika jarak antara kapal Datuk Hitam dengan kapal bajak laut itu kian dekat, terdengar Datuk Hitam berseru, "Lepaskan anak panah!"

Sejurus kemudian berpuluh-puluh anak panah berapi dilepaskan ke kapal bajak laut itu. Beberapa anak panah itu mendarat di dalam kapal bajak laut itu. Sebagian lagi menancap di lambung kapal dan sebagian lagi tercampak di laut. Api yang berasal dari anak-anak panah itu menimbulkan kebakaran. Para bajak laut itu sibuk memadamkan api yang mulai berkobar.

Kesempatan itu digunakan oleh pasukan Datuk Hitam untuk mendekati kapal bajak laut itu. Dengan menggunakan papan mereka berhasil sampai di kapal bajak laut itu. Pertempuran antara pasukan Datuk Hitam dengan gerombolan bajak laut itu tidak terhindarkan. Mereka saling serang menggunakan senjata yang mereka miliki. Jeritan dan teriakan kesakitan mulai terdengar dari mereka yang terluka. Darah dari badan mereka yang terkena tebasan dan tikaman pedang membasahi lantai kapal.



Dua kapal bajak laut itu kian mendekat. Tampak para bajak laut bersiap-siap hendak naik ke kapal Datuk Hitam. Beberapa papan akan mereka gunakan sebagai jembatan.

Anak buah Datuk Hitam mulai mengalami kemenangan. Mereka hampir dapat mengalahkan anak buah bajak laut itu dan menguasai kapal. Anak buah bajak laut itu ketakutan. Mereka berusaha melarikan diri. Beberapa di antaranya terjun ke laut dan berenang menjauhi kapal. Beberapa lainnya menyerah pada anak buah Datuk Hitam.

Setelah bertempur cukup lama, akhirnya pasukan Datuk Hitam yang dibantu pasukan kerajaan dapat meraih kemenangan. Kapal bajak laut itu mereka ambil alih untuk diserahkan kepada raja. Para bajak laut yang sudah menyerah mereka tangkap. Mereka akan diadili di kota raja untuk mempertanggungjawabkan kesalahannya.

3. PEMBALASAN DATUK LINTANG

Air banjir melanda Kampung Seberang. Air itu seperti banjir bandang yang datang secara tiba-tiba. Air berwarna hitam kecoklatan itu bergulung-gulung menghanyutkan semua yang dilaluinya. Banyak rumah hancur. Penduduk Kampung Seberang menjerit dan berlari ketakutan.

Istri Datuk Hitam berupaya memegang tiang besar yang berada di tengah-tengah rumahnya. Dia dan kedua anaknya berpelukan supaya tidak saling terpisah. Akan tetapi, arus air sangatlah deras. Tenaga istri Datuk Hitam semakin berkurang. Dia mulai kelelahan. Kedua anak dalam pelukannya menangis. Mereka kedinginan dan juga ketakutan. Potongan-potongan kayu juga semakin banyak yang melukai mereka. Akhirnya, anak yang berusia satu tahun terlepas. Istri Datuk Hitam berusaha meraihnya, tetapi gagal. Dia berteriak meminta tolong ketika melihat anak lelakinya itu timbul tenggelam dihanyutkan air. Namun, tak seorang pun yang dapat menolong. Istri Datuk Hitam menangis

keras. Dia mengencangkan pegangannya pada anak perempuannya yang masih ada di dalam pelukannya. Akan tetapi, sebuah kayu besar menghantam tiang tempat istri Datuk Hitam dan anak perempuannya bergantung. Tiang itu rubuh. Pegangan istri Datuk Hitam terlepas dan mereka hanyut dibawa arus yang sangat deras itu.

Istri Datuk Hitam terbangun dari tidurnya di tengah malam buta itu. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Tubuhnya gemetar ketakutan. Dia melihat ke sebelahnya. Di sana anak bungsunya tertidur lelap. Anak perempuannya juga masih bergelung di dalam selimutnya. Hal itu sedikit menenangkan hatinya. Akan tetapi, perasaan khawatir masih ada. Dia ingat mimpi buruk yang baru saja dialaminya.

"Apakah makna mimpi itu?" tanya istri Datuk Hitam di dalam hati. Dia resah. Apalagi dia ingat suaminya, Datuk Hitam, sedang pergi jauh. Datuk Hitam diperintahkan oleh raja untuk menumpas para bajak laut yang kerap mengganggu para pedagang dan pelaut. Perjalanan itu sangat berat dan berbahaya. Kalau tidak hati-hati, bisa-bisa nyawa menjadi taruhannya. Hal itu semakin membuat istri Datuk Hitam menjadi galau. Dia takut terjadi hal yang buruk terhadap Datuk Hitam.

Pagi itu istri Datuk Hitam kembali melakukan pekerjaannya seperti biasa. Dia tidak menceritakan mimpinya itu kepada kedua anaknya yang masih kecil, juga kepada orang lain. Lagi pula belum tentu hal itu benar adanya karena seringkali mimpi hanyalah mainan tidur.

Ketika dia sedang sibuk dengan pekerjaan sehari-harinya, Panglima Jati datang berkunjung.

"Masuklah, Panglima," kata istri Datuk Hitam mempersilakan Panglima Jati duduk di pelataran depan rumahnya.

"Terima kasih, Puan. Ada berita yang hendak saya sampaikan kepada Puan," kata Panglima Jati setelah duduk.

Hati istri Datuk Hitam kembali tak tenang. Dia ingat mimpinya tadi malam. "Berita apa Panglima?" tanyanya cepat.

"Penjaga di pantai melihat ada beberapa kapal yang menuju ke kampung kita. Saya belum tahu kapal siapa," jawab Panglima Jati.

"Bukan kapal kita?" tanya istri Datuk Hitam lagi.

"Tampaknya bukan, Puan. Kita belum tahu kapal dari mana," kata Panglima itu.

"Selama ini tidak ada orang yang berkunjung ke mari dengan maksud buruk. Mungkin hanya kapal pedagang yang singgah karena kekurangan bekal dalam perjalanan," kata istri Datuk Hitam. Dia berkata demikian dengan maksud menghibur diri.

"Mudah-mudahan begitu, Puan. Hanya saja kita harus berhati-hati, mana tahu mereka bermaksud tidak baik kepada kita," jawab Panglima Jati.

"Betul, Panglima, kita patut berhati-hati" kata istri Datuk Hitam.

Sejenak kemudian Panglima Jati hendak pergi dari rumah Datuk Hitam. Akan tetapi, seorang pengawal meng-

hampirinya dengan terburu-buru. Napasnya sesak dan keringatnya bercucuran. Tampaknya dia baru saja berlari.

"Ampun, Panglima, saya mau melapor," katanya terengah-engah.

"Ada apa, Pengawal?" tanya Panglima Jati heran.

"Kapal yang datang, Panglima," katanya dengan kalimat yang tidak selesai.

"Ada apa dengan kapal yang datang?" tanya Panglima Jati tidak sabar.

"Tampaknya mereka bajak laut, Panglima," jawab pengawal itu lagi.

"Bajak laut?" tanya Panglima Jati tidak yakin.

"Betul, Panglima, mereka bajak laut. Kami melihat layar dan bendera yang mereka gunakan," lapor pengawal itu.

Istri Datuk Hitam yang mendengar hal itu langsung pucat. Dia ingat mimpinya tadi malam. "Apakah mimpi itu berkaitan dengan kedatangan bajak laut ini?" pikir istri Datuk Hitam cemas.

"Puan, bersiap-siaplah ke tempat persembunyian. Saya akan mengatur pengawal-pengawal kita untuk melawan para bajak laut itu," kata Panglima Jati kepada istri Datuk Hitam.

Istri Datuk Hitam mengangguk. Setelah itu secepatnya dia mencari kedua anaknya.

Sementara itu, Panglima Jati bergegas menuju ke rumahnya. Salah seorang orang kepercayaannya diminta

untuk mengumpulkan pengawal-pengawal yang ada di Kampung Seberang. Jumlah mereka tidak banyak. Apalagi sebagian besar dari mereka, terutama yang berilmu tinggi sedang berlayar untuk menumpas bajak laut. Tidak lama kemudian semua pengawal sudah berkumpul di halaman rumah Panglima Jati.

"Para pengawal, kampung kita akan diserang oleh gerombolan bajak laut. Karena Datuk Hitam tidak ada, sayalah yang akan memimpin kalian menghadapi bajak laut itu. Saya tahu jumlah kita tidak banyak. Oleh karena itu, kita bagi pasukan ini. Sepuluh orang pergilah ke kampung. Katakan kepada penduduk untuk mengungsi ke hutan atau masuk ke dalam gua-gua persembunyian. Minta beberapa laki-laki yang kuat untuk membantu kita mengungsikan penduduk. Sebagian lagi diminta untuk membantu di garis depan," perintah Panglima Jati.

Dipimpin oleh seorang pengawal, sepuluh orang yang diperintahkan oleh Panglima Jati langsung bergerak menjalankan perintah.

"Yang lain, ikut saya ke pantai. Kita akan menghadapi bajak laut itu. Kita hambat mereka sampai di perkampungan," kata Panglima Jati. Para pengawal mendengarkan perintah itu dengan saksama. Walaupun jumlah mereka kecil, mereka harus berusaha sebaik mungkin untuk menghalangi bajak laut yang hendak menyerang kampung mereka.

"Saudara-saudara sudah mengerti?" tanya Panglima Jati setelah beberapa saat menjelaskan rencana apa yang akan mereka jalankan.

"Siap, Panglima," jawab para pengawal itu bersemangat.

Bergegas mereka menuju ke pantai. Rencana yang sudah dibuat mereka lakukan. Mereka menempatkan beberapa orang pemanah di belakang deretan karang yang terdapat di pinggir pantai. Para pemanah ini bertugas menghalangi para bajak laut yang hendak mendarat di pantai. Beberapa orang lainnya adalah pasukan penombak. Mereka ini bertugas mengusir para bajak laut yang berhasil mendarat. Pasukan penombak ini akan dibantu oleh pasukan yang bersenjatakan pedang.

Ketika hari semakin siang dan matahari kian terik, kapal bajak laut itu semakin tampak jelas. Kapal-kapal besar itu mempunyai layar bergambar tengkorak. Para pengawal Kampung Seberang menanti dengan cemas. Mereka khawatir tidak dapat menghadapi gerombolan bajak laut yang terdiri dari tiga kapal besar tersebut. Apalagi saat ini Datuk Hitam sedang tidak berada di Kampung Seberang. Walaupun ada Panglima Jati yang juga berilmu tinggi, kemampuannya masih di bawah Datuk Hitam. Sekarang mereka hanya bisa berusaha dan juga berdoa semoga mereka mampu mengusir bajak laut itu dari kampung mereka.

Gerombolan bajak laut itu kian mendekat. Sekarang tampak jelas, di antara ketiga kapal itu, salah satunya lebih besar dari yang lainnya.

"Tentu di kapal itulah pemimpinnya berada," pikir Panglima Jati.

Tidak lama kemudian kapal-kapal itu berhenti di pantai. Mereka tahu kedatangan mereka sudah diketahui oleh pemimpin dan penduduk Kampung Seberang. Oleh karena itu, mereka juga sudah merencanakan pendaratan mereka supaya lebih mudah.

"Pasukan pemanah, bersiap-siaplah," kata pemimpin bajak laut yang bernama Datuk Lintang itu.

Mendengar hal itu, pasukan pemanah pun bersiap-siap dengan anak panah yang sudah terpasang di busur mereka.

"Siapkan api!" perintah Datuk Lintang lagi. Beberapa orang menyalakan sabut yang terpasang di mata anak panah.

"Serang!" kata Datuk Lintang dengan garang. Berhamburanlah anak-anak panah berapi dari kapal-kapal bajak laut itu.

Panglima Jati dan anak buahnya terkejut mendapat serangan yang demikian cepat. Mereka tidak sempat menghindar sehingga beberapa di antara mereka terkena panah dan pakaian mereka terbakar api. Hal itu membuat pasukan penombak yang berada di depan kocar-kacir. Panglima Jati tersadar, secepatnya diperintahkannya pasukan pemanah untuk memanah ke arah kapal bajak laut. Pasukan pemanah pun melaksanakan perintah Panglima Jati.

Beberapa panah berhasil melukai para bajak laut. Akan tetapi, sebagian besar panah-panah itu hanya menancap di lambung kapal. Bahkan beberapa di antaranya hanya terbuang percuma di laut.

"Teruskan memanah!" perintah Panglima Jati melihat pasukan pemanah mulai tidak gencar melancarkan serangan. Kalau serangan dari pasukan pemanah dihentikan, gerombolan bajak laut itu akan lebih leluasa turun dari kapal dan mendarat ke pantai.

"Anak panah kita sudah habis, Panglima. Kita sudah tidak punya persediaan lagi," jawab pemimpin pasukan pemanah dari atas bukit.

Panglima Jati mengarahkan pandangan pada pasukan penombak dan pasukan pedang yang berada di dekatnya. "Sekarang tugas kita. Kita nanti gerombolan bajak laut itu di pantai. Kalau mereka menjejakkan kaki di pantai, langsung serang," kata Panglima Jati pada pasukannya.

Pasukan penombak dan pasukan pedang menanti kedatangan para bajak laut itu dengan cemas. Mereka kalah jumlah dibandingkan dengan bajak laut itu. Apalagi sebagian dari mereka telah pula terluka karena panah dan api. Akan tetapi, mereka berusaha bertahan.

Para bajak laut mulai turun dari kapalnya setelah mereka mengetahui sudah tidak ada lagi serangan dari pasukan pemanah. Para bajak laut itu menggunakan perahu-perahu kecil untuk menuju pantai. Sebagian lagi berenang karena air di pantai Kampung Seberang tidaklah dalam dan deras.

Tidak berapa lama kemudian gerombolan bajak laut itu tiba di pantai. Mereka bertemu dengan pasukan Panglima Jati yang sudah bersiap siaga dari tadi. Pertempuran pun

tidak terelakkan. Pasukan Panglima Jati dan gerombolan bajak laut itu saling serang. Mereka berusaha mengalahkan musuh sebanyak-banyaknya. Hanya dalam beberapa saat saja, korban berjatuhan di kedua belah pihak. Ada yang terluka dan beberapa di antaranya meninggal dunia.

Panglima Jati bertempur dengan gagah berani. Dia mengibaskan pedangnya ke sana kemari. Akan tetapi, Panglima Jati melihat pasukannya semakin sedikit. Kalau pertempuran ini diteruskan, bisa jadi mereka akan terbunuh semuanya. Hal itulah yang membuat Panglima Jati berinisiatif untuk mundur.

"Mundur!" teriaknya keras.

Teriakan itu didengar oleh pasukan Panglima Jati. Perlahan mereka mundur. Mereka tahu gerombolan itu tidak mampu mereka kalahkan. Setelah pasukannya mundur dan menghilang di hutan, Panglima teringat keluarga Datuk Hitam yang dipercayakan padanya.

"Apakah mereka sudah menyelamatkan diri dan bersembunyi?" tanya Panglima Jati di dalam hati.

Untuk memastikan hal itu, Panglima Jati kembali ke perkampungan penduduk. Di sana didapatinya kampung itu sudah dibakar oleh gerombolan bajak laut. Rumah-rumah menyala dilalap api. Gerombolan bajak laut itu berteriak-teriak dan tertawa kesenangan. Beberapa penduduk yang tidak sempat menyelamatkan diri dikumpulkan di sebuah lapangan kecil. Mereka disiksa dengan kejam.

Panglima Jati memperhatikan hal itu dari balik sebuah pohon asam besar.

"Mana Datuk Hitam!" bentak seseorang. Orang itu tinggi besar. Wajahnya kasar dan bengis. Dia berpakaian lebih bagus dari bajak laut yang lainnya.

"Mungkin dia pemimpinnya," bisik Panglima Jati di dalam hati, "mengapa dia menanyakan Datuk Hitam?"

"Keluar, Datuk Hitam!" teriak Datuk Lintang. Datuk Lintang berdiri dengan berkacak pinggang. Wajahnya tampak memerah karena marah. Dia memendam dendam pada Datuk Hitam yang pernah mengalahkannya dalam pertempuran di laut. Oleh karena itu, dia bermaksud membalaskan rasa sakit hatinya itu kepada Datuk Hitam. Dia mencari Datuk Hitam sampai ke Kampung Seberang. Akan tetapi, setelah pasukan Kampung Seberang dapat dikalahkannya, dia tidak juga dapat menjumpai musuhnya itu. Hal itu membuatnya sangat marah.

"Datuk Hitam, di mana kau? Ini aku, Datuk Lintang, dari Siantan. Kalau kau tidak juga keluar, orang-orang ini akan saya bunuh," ancam Datuk Lintang.

Panglima Jati mendengar ancaman Datuk Lintang itu dari tempat persembunyiannya. Dia khawatir Datuk Lintang akan melaksanakan ancamannya itu. "Apa yang harus kulakukan?" tanya Panglima Jati di dalam hati.

Datuk Lintang semakin marah. Diseretnya salah seorang penduduk yang ada di depannya. Orang itu dipukulinya sampai berdarah-darah.

Panglima Jati tidak tega melihat orang itu dipukuli Datuk Lintang. Dia pun keluar dari balik pohon asam besar itu. "Ini aku, Datuk Lintang. Lepaskan orang itu. Dia sama sekali tidak bersalah padamu," kata Panglima Jati.

Datuk Lintang menatap Panglima Jati dengan pandangannya yang tajam. Keningnya berkerut. Dia mengingat-ingat pertemuannya dengan Datuk Hitam beberapa bulan yang lalu.

"Kau, Datuk Hitam?" tanya Datuk Lintang ragu.

"Benar, aku Datuk Hitam," jawab Panglima Jati. Dia terpaksa mengaku sebagai Datuk Hitam supaya Datuk Lintang tidak meneruskan penyiksaan terhadap penduduk Kampung Seberang.

Datuk Lintang menatap Panglima Jati dengan tajam. "Hahaha, siapa kau, anak muda? Kau bukan Datuk Hitam. Mengapa kau mengaku-ngaku sebagai Datuk Hitam. Apakah kau ingin mati?" tanya Datuk Lintang ketika dia yakin bahwa Panglima Jati bukan Datuk Hitam.

"Aku memang Datuk Hitam," kata Panglima Jati bersikeras.

"Bukan, kau bukan Datuk Hitam. Aku pernah berjumpa dengan dia. Aku tidak peduli siapa kau, tapi kalau kau menghalangiku, aku akan membunuhmu," ancam Datuk Lintang lagi.



Datuk Lintang menatap Panglima Jati dengan tajam. "Hahaha, siapa kau, anak muda? Kau bukan Datuk Hitam. Mengapa kau mengaku-ngaku sebagai Datuk Hitam. Apakah kau ingin mati?" tanya Datuk Lintang ketika dia yakin bahwa Panglima Jati bukan Datuk Hitam.

"Aku akan melayani tantanganmu, Datuk Lintang," kata Panglima Jati menjawab tantangan Datuk Lintang.

Anak buah Datuk Lintang membentuk lingkaran besar. Kemudian Datuk Lintang melangkah ke tengah lingkaran itu diikuti oleh Panglima Jati. Sejenak mereka diam untuk memusatkan konsentrasi. Tiba-tiba Datuk Lintang melancarkan serangan ke arah Panglima Jati. Panglima Jati mengelak terjangan kaki Datuk Lintang. Bersamaan dengan itu Panglima Jati memukulkan tangannya ke arah Datuk Lintang. Datuk Lintang terkejut mendapat serangan mendadak dari Panglima Jati. Akan tetapi, kemampuan silat Datuk Lintang yang sangat tinggi membuatnya mampu mengelak sambil berjungkir balik dan mendarat dengan baik di tanah.

Panglima Jati menyadari kemampuan Datuk Lintang yang berada di atas kemampuannya. Akan tetapi, Panglima Jati tidak mau menyerah. Dia tahu keselamatan penduduk Kampung Seberang berada di tangannya. Dia rela mati untuk membela kebenaran. Mengingat hal itu, Panglima Jati kembali menyerang Datuk Lintang. Dikerahkannya tenaga dalam yang dimilikinya. Tiba-tiba saja pasir di sekitar gelanggang itu beterbangan. Orang-orang yang berada di sana menutup mata. Mata mereka perih. Datuk Lintang yang melihat hal itu berupaya pula mengeluarkan tenaga dalam yang dimilikinya. Sejenak kemudian terdengar seperti suara benda keras yang berbenturan. Duar! Panglima Jati dan Datuk Lintang sama-sama terlempar beberapa meter ke belakang.

Orang-orang di sekitar tempat tersebut menutup telinga mendengar suara yang memekakkan telinga itu. Mereka mundur, menjauh dari arena pertarungan. Mereka sadar tidak baik akibatnya bagi mereka apabila terus berada di tempat itu. Bisa saja mereka terkena serangan yang tidak terduga dari kedua orang yang berilmu tinggi itu. Mereka tidak mau mati konyol.

Sekarang tinggallah Datuk Lintang dan Panglima Jati yang berada di gelanggang itu. Mereka saling menatap, mengukur kemampuan silat mereka masing-masing.

Ketika Panglima Jati sedang memusatkan perhatiannya pada pertarungan dengan Datuk Lintang, sayup-sayup didengarnya suara teriakan seorang perempuan.

"Tolong, tolong,"

Panglima Jati menajamkan telinganya. Sesaat kemudian dia tahu bahwa teriakan itu berasal dari istri Datuk Hitam. Bahkan, kemudian dia juga mendengar teriakan dan tangisan anak-anak kecil yang ketakutan. Konsentrasi Panglima Jati pecah. Di satu pihak dia harus melawan Datuk Lintang, tetapi di pihak lain dia juga ingin menolong keluarga Datuk Hitam yang sedang mengalami kesulitan.

Datuk Lintang melihat kebimbangan pada Panglima Jati. Oleh karena itu, dia meningkatkan serangannya. Keris yang berada di pinggangnya dicabutnya lalu ditikamkannya ke dada Panglima Jati. Panglima Jati terlambat mengetahui gerakan Datuk Lintang. Dia tidak sempat mengelak sehingga keris itu tertancap di dada. Panglima Jati mengaduh.

Luka di dadanya mengeluarkan darah segar. Dia terduduk sambil mendekap lukanya. Panglima Jati mencabut keris di lukanya. Sebentar kemudian dia jatuh tersungkur.

Datuk Lintang melihat hal itu dengan perasaan puas. "Hahaha, siapa lagi yang berani melawan aku?" tantangnya.

Tak seorang pun penduduk Kampung Seberang yang berani bersuara. Mereka tahu Datuk Lintang bukanlah lawan tanding mereka. Panglima Jati yang sakti saja mampu dia kalahkan.

"Datuk, ini istri Datuk Hitam dan itu anak-anaknya," kata salah seorang anak buah Datuk Lintang melapor.

"Oh, ini keluarga Datuk Hitam," kata Datuk Lintang memandang ketiga orang yang berada di depannya," mana Datuk Hitam?"

"Aku tidak tahu," kata istri Datuk Hitam tidak mau menjawab pertanyaan Datuk Lintang. Dia marah melihat perbuatan Datuk Lintang yang membakar dan menghancurkan Kampung Seberang. Apalagi beberapa penduduk Kampung Seberang juga disiksa, bahkan dibunuh oleh bajak laut yang jahat itu.

"Kau keras kepala," bentak Datuk Lintang," apakah kau ingin anakmu kami siksa di depanmu?"

Istri Datuk Hitam terdiam. Dia dapat menahan rasa sakit yang dideritanya, tetapi anak-anaknya yang masih kecil tentu saja tidak bisa. Hal itu membuat istri Datuk Hitam bimbang.

"Bagaimana?" tanya Datuk Lintang. Dia merenggut anak perempuan Datuk Hitam dari pelukan istri Datuk Hitam. Anak itu menangis keras dan meronta-ronta, berusaha kembali kepada ibunya.

Istri Datuk Hitam tidak tega melihat anaknya diperlakukan seperti itu. "Kau pengecut, berani hanya pada anak kecil," bentak istri Datuk Hitam.

"Aku hanya ingin tahu di mana Datuk Hitam. Aku mempunyai urusan yang belum selesai dengannya," jawab Datuk Lintang.

"Suamiku pergi berlayar. Dia tidak ada di sini," kata istri Datuk Hitam.

Datuk Lintang tampak kecewa mendengar jawaban istri Datuk Hitam. "Kurang ajar! Bersusah-payah aku kemari, tetapi tidak dapat melampiaskan dendamku pada Datuk Hitam," katanya kesal. "Ayo kita pergi, lain waktu aku akan kembali. Katakan hal itu pada Datuk Hitam," katanya.

"Bagaimana dengan orang-orang ini, Datuk?" tanya anak buah Datuk Lintang.

"Mereka yang masih muda dan kuat, bawa ke kapal. Nanti kita jadikan mereka budak. Yang lainnya bunuh saja," perintah Datuk Lintang.

"Termasuk keluarga Datuk Hitam?" tanya orang itu lagi.

Datuk Lintang berhenti sejenak. Pandangannya tertuju pada anak lelaki Datuk Hitam yang berusia satu tahun. Wajah montok dan kecerdasan yang terpancar dari wajah anak itu menarik perhatiannya.

"Aku ambil saja anak ini. Dia dapat menjadi kawan bagi Lading. Lagi pula kehilangan anak ini tentu saja akan membuat Datuk Hitam marah," kata Datuk Lintang di dalam hati.

"Bagaimana Datuk?" tanya anak buah itu lagi.

"Bawa anak lelaki itu ke kapal," perintah Datuk Lintang.

"Jangan!" teriak istri Datuk Hitam ketika seorang anak buah Datuk Lintang merebut Awang Perkasa dari pelukan istri Datuk Hitam. Akan tetapi, orang itu tidak peduli. Dia tetap membawa anak lelaki Datuk Hitam yang menangis ketika dipisahkan dari ibunya. Istri Datuk Hitam berusaha mengejar anaknya. Akan tetapi, salah seorang bajak laut itu memukul istri Datuk Hitam sehingga dia jatuh ke tanah dan pingsan. Anak perempuan Datuk Hitam menjerit. Dia berlari ke arah ibunya, tetapi belum sampai di sana, seorang bajak laut menebaskan sebilah pedang ke arah anak perempuan itu. Darah bersimbah membasahi tanah. Anak perempuan Datuk Hitam meninggal dunia.

Datuk Lintang dan segenap anak buahnya kembali ke kapal. Hatinya cukup senang dapat menghancurkan kampung Datuk Hitam dan membunuh keluarganya. Dia meninggalkan Kampung Seberang dengan perasaan puas.

4. DATUK HITAM PULANG

Setelah berlayar hampir dua bulan lamanya, Datuk Hitam pulang kembali ke Kampung Seberang. Dia terkejut mendapati keadaan Kampung Seberang yang porak-poranda. Sampan-sampan nelayan di tepi pantai banyak yang hancur, tidak dapat dipakai lagi.

"Ada apa gerangan yang menimpa kampung kita, Pengawal?" tanya Datuk Hitam pada salah seorang pengawalnya.

"Entahlah Datuk, apa mungkin sudah terjadi badai?" jawab pengawal balik bertanya.

"Tapi tampaknya tak sebuah pohon kelapa pun rusak diterjang badai," jawab Datuk Hitam melihat ke arah pohon-pohon kelapa yang masih tumbuh subur di pantai Kampung Seberang.

"Datuk benar, tidak mungkin karena badai," kata pengawal itu lagi, terheran-heran.

Rombongan Datuk Hitam yang kembali dari peperangan melawan bajak laut semakin heran ketika mendapati banyak rumah yang hangus terbakar.

Beberapa penduduk yang sedang membangun rumah mereka kembali, melihat rombongan Datuk Hitam. Sertamerta mereka menghentikan pekerjaan mereka dan menghampiri Datuk Hitam.

"Datuk, untunglah Datuk sudah pulang," kata mereka lega.

"Ada apa, Pak, apa yang menimpa kampung kita. Kebakaran besar?" tanya Datuk Hitam kepada penduduk yang mengerumuninya.

"Bukan kebakaran Datuk, tetapi dibakar oleh gerombolan bajak laut yang datang ke sini," jawab salah seorang dari mereka.

"Bajak laut?" tanya Datuk Hitam terkejut. Dia tidak pernah menyangka gerombolan bajak laut akan berani menyerang sebuah kampung, seperti yang terjadi sekarang. Biasanya gerombolan itu hanya merompak di laut saja.

"Banyak yang menjadi korban?" Datuk Hitam bertanya kembali.

"Ada beberapa puluh orang meninggal, Datuk. Ada pula yang dibawa pergi oleh bajak laut itu. Untunglah sebelumnya kami dapat bersembunyi ke dalam hutan," kata mereka menceritakan kejadian itu kepada Datuk Hitam.

"Ya, Datuk, tapi mereka membakar habis rumah-rumah kami," kata yang lain.

Datuk Hitam geram mendengar penderitaan penduduk kampung yang dipimpinnya. Dia marah kepada gerombolan bajak laut yang berani menghancurkan kampungnya. "Kalian tahu siapa bajak-bajak laut itu?" tanya Datuk Hitam kemudian.

"Kata Panglima Jati, pemimpin bajak laut itu bernama Datuk Lintang, Datuk," jawab salah seorang dari mereka.

"Datuk Lintang?" Datuk Hitam berpikir sejenak. Sesaat kemudian dia dapat mengingat siapa Datuk Lintang, si bajak laut yang telah memporak-porandakan kampungnya. Setahun yang lalu dia pernah berperang melawan gerombolan Datuk Lintang dari Siantan. Orang itu dapat dikalahkannya. Harta rompakan dapat mereka rebut kembali. Akan tetapi, Datuk Lintang tidak dapat ditangkap karena dia berhasil melarikan diri dengan beberapa orang anak buahnya.

"Tampaknya dia sakit hati sehingga sampai mencariku ke sini untuk membalas dendam," pikir Datuk Hitam.

"Datuk, marilah kita pergi beristirahat barang sejenak," usul pengawal Datuk Hitam.

"Ah, iya, pergilah kalian pulang ke rumah masing-masing. Pergilah tengok keluarga kalian. Setelah itu beristirahatlah. Sudah lama kita berada di dalam pelayaran. Sudah tentu kalian letih dan jenuh," jawab Datuk Hitam menanggapi usul pengawalnya itu.

"Bagaimana dengan Datuk?" tanya pengawal itu.

"Saya hendak ke rumah Panglima Jati terlebih dahulu. Saya ingin menanyakan masalah ini," kata Datuk Hitam.

"Panglima Jati sedang sakit, Datuk," kata seseorang pada Datuk Hitam.

"Sakit? Sakit apa?" Datuk Hitam bertanya cepat.

"Panglima Jati sempat berperang tanding melawan pemimpin bajak laut itu, Datuk. Akan tetapi, Panglima Jati kalah. Dadanya tertikam keris Datuk Lintang," kata orang itu memberi keterangan.

Bergegas Datuk Hitam menuju ke rumah Panglima Jati. Dia khawatir akan keselamatan Panglima Jati. Datuk Hitam mengetahui betul bahwa Datuk Lintang sangatlah sakti. Dalam peperangan beberapa tahun yang lalu dia harus bersusah-payah mengalahkanya. Setelah setahun berlalu kemampuan Datuk Lintang tentu semakin bertambah. Panglima Jati yang juga sakti itu berhasil dikalahkannya.

Panglima Jati menemui Datuk Hitam ketika diketahuinya pemimpinnya itu sudah kembali. Dipersilakannya Datuk Hitam untuk duduk sementara istrinya dimintanya untuk membuatkan minuman dan menghidangkan penganan.

"Silahkan, Datuk," kata Panglima Jati.

"Terima kasih, Panglima. Panglima duduk sajalah. Saya lihat Panglima belum sehat benar," kata Datuk Hitam ketika melihat Panglima Jati yang masih tampak pucat-pasi.

"Betul, Datuk, saya belum sehat benar. Keris Datuk Lintang yang mengenai saya itu tampaknya mengandung racun yang hebat. Sudah lebih sebulan, luka saya masih belum pulih," jawab Panglima Jati.

"Mari saya lihat," kata Datuk Hitam kepada Panglima Jati.

Panglima Jati membuka bajunya. Di dadanya tampak luka yang berwarna biru kehitam-hitaman walaupun luka bekas terkena tikaman keris sudah mulai menutup.

"Tampaknya masih ada racun di tubuh Panglima," kata Datuk Hitam.

"Sepertinya demikian, Datuk. Hanya saja saya tidak dapat mengeluarkannya sendiri. Tenaga dalam saya juga belum pulih," jawab Panglima Jati.

"Akan saya coba membantu," kata Datuk Hitam. Dia meminta Panglima Jati membelakanginya. Setelah itu, Datuk Hitam berkonsentrasi sejenak. Dia berupaya mengumpulkan tenaga dalamnya dan mengalirkannya ke kedua telapak tangannya. Kemudian kedua telapak tangan itu ditempelkan ke punggung Panglima Jati. Hal itu dilakukan Datuk Hitam untuk mengeluarkan sisa racun yang masih ada di dalam tubuh Panglima Jati. Selama beberapa saat Datuk Hitam melakukan hal itu. Keringat bercucuran di seluruh tubuhnya.

Panglima Jati merasakan hawa hangat memasuki tubuhnya. Hawa itu menuju ke luka yang dideritanya. Bagian itu terasa panas. Luka Panglima Jati berdenyut-denyut. Sejenak kemudian luka itu mengeluarkan darah kental kehitaman.

"Darah beracun itu sudah keluar," kata Datuk Hitam lega.



Datuk Hitam meminta Panglima Jati membelakanginya. Datuk Hitam berkonsentrasi sejenak, mengumpulkan tenaga dalamnya dan mengalirkannya ke kedua telapak tangannya. Kemudian ditempelkan ke punggung Panglima Jati.

"Ya, Datuk, terima kasih atas bantuan Datuk," ucap Panglima Jati senang.

"Tidak perlu berterima kasih Panglima, Panglima sudah mempertaruhkan nyawa untuk membela kampung kita ini dari bajak laut itu," kata Datuk Hitam.

"Ya Datuk, tetapi saya tidak berhasil. Bahkan...," Panglima Jati tidak berani meneruskan kalimatnya.

"Bahkan apa, Panglima?" tanya Datuk Hitam. Tiba-tiba dia merasa cemas. Dia ingat keluarganya yang belum sempat dipikirkannya sedari tadi.

"Maafkan saya, Datuk. Saya tidak mampu menjaga keluarga Datuk," jawab Panglima Jati. Wajahnya tertunduk. Dia merasa bersalah kepada Datuk Hitam yang sangat dihormatinya.

"Mereka meninggal?" tanya Datuk Hitam pelan. Dadanya berdebar menanti jawaban Panglima Jati.

"Putri Datuk meninggal ditikam anak buah Datuk Lintang. Istri Datuk hanya pingsan ketika itu, sekarang dia sudah sembuh kembali. Akan tetapi, dia masih sangat bersedih," jelas Panglima Jati.

Datuk Hitam tertunduk sedih. Matanya tampak berkaca-kaca. Dia berusaha menahan air matanya supaya tidak tumpah keluar. Datuk Hitam sadar bahwa tidak hanya dia sendiri yang kehilangan orang yang dicintainya. Oleh karena itu, dia tidak boleh terlalu larut di dalam kesedihan ini. Kasihan penduduk Kampung Seberang. Akan tetapi, tiba-tiba dia teringat pada putranya yang belum diketahuinya kabarnya.

"Panglima, bagaimana dengan keselamatan putraku?" tanya Datuk Hitam cepat.

Panglima Jati menatap Datuk Hitam dengan resah. Dia bingung harus berkata apa kepada Datuk Hitam. Putra Datuk Hitam diculik, tetapi dia tidak tahu apakah anak itu selamat atau tidak.

"Panglima, katakanlah apa yang menimpa putraku?" tanya Datuk Hitam lagi.

"Putra Datuk diculik oleh Datuk Lintang. Saya tidak tahu bagaimana nasibnya setelah itu," kata Panglima Jati menyampaikan berita penculikan itu.

Datuk Hitam terduduk. Dia tidak tahu harus berkata dan melakukan apa. Dia masih dapat menerima apabila putranya itu meninggal. Akan tetapi, sekarang nasib putranya itu tidak menentu. Entah masih hidup ataukah sudah meninggal dan dibuang ke laut oleh Datuk Lintang.

"Maafkan saya, Datuk," ucap Panglima Jati mengungkapkan penyesalannya.

"Bukan kesalahanmu Panglima, mungkin sudah demikian pula suratan putraku itu," jawab Datuk Hitam mencoba menghibur hatinya yang sedih dan gundah.

Setelah berbincang-bincang sejenak, Datuk Hitam meminta diri kepada Panglima Jati. Dia akan pulang untuk menemui keluarganya dan beristirahat setelah lelah dalam pelayaran yang lama.

Sesampainya di rumah, kedatangan Datuk Hitam disambut dengan derai air mata oleh istrinya. Dia mencerita-

kan seluruh peristiwa yang sudah menimpa Kampung Seberang dan juga anak-anak mereka.

"Sudahlah Dinda, kita pasrahkan saja semua itu kepada Tuhan. Mungkin memang demikianlah nasib yang sudah ditentukannya untuk kita. Kita harus tabah," ucap Datuk Hitam mencoba menyabarkan istrinya.

Bertahun-tahun Datuk Hitam dan penduduk membangun Kampung Seberang seperti sediakala. Mereka mendirikan rumah-rumah. Selain itu, mereka juga membangun benteng pertahanan di pinggir pantai dan juga tempat-tempat persembunyian apabila ada bajak laut atau musuh yang kembali menyerang mereka.

Datuk Hitam juga memperkuat keamanan Kampung Seberang. Dia melatih lebih banyak prajurit dan juga penduduk Kampung Seberang. Dengan demikian, apabila ada musuh yang menyerang mereka, mereka sudah benar-benar siap melawan.

Sementara itu, Datuk Hitam dan Panglima Jati dibantu oleh sejumlah orang-orang kepercayaannya selalu mencari keterangan mengenai Datuk Lintang. Mereka ingin mengetahui keberadaan Datuk Lintang dan gerombolan bajak lautnya. Mereka berusaha mencari tempat tinggal Datuk Lintang. Mereka mempelajari semua hal mengenai Datuk Lintang. Dengan demikian, mereka berharap dapat mengalahkan Datuk Lintang dan gerombolannya apabila mereka bertempur kembali.

5. KELANA DI NEGERI LINTANG

Kepulangan Datuk Lintang ke Negeri Lintang di Siantan disambut dengan gembira oleh anak buahnya. Mereka mengelu-elukan kepulangan Datuk Lintang yang membawa kemenangan dan harta rampasan yang banyak.

"Hidup Datuk Lintang. Hidup Datuk Lintang!" seru mereka bersama-sama.

Datuk Lintang yang baru saja keluar dari kapalnya tersenyum lebar. Dia senang melihat anak buahnya yang berdiri di pinggir pantai Negeri Lintang menyambut kedatangannya.

"He he he, terima kasih, terima kasih," katanya sambil terus berjalan. Di sampingnya terlihat seorang anak kecil berjalan mengikutinya.

"Siapa anak itu?" tanya para penyambut Datuk Lintang di dalam hati. Mereka tidak berani bertanya terus-terang karena takut pada Datuk Lintang.

Tidak berapa lama, Datuk Lintang sudah sampai di rumahnya. Dia disambut oleh istrinya di depan pintu.

"Kanda sudah pulang?" tanya istri Datuk Lintang.

"Ya, ya aku sudah pulang," jawab Datuk Lintang dan kemudian bertanya, "mana Lading?"

"Lading sedang bermain dengan pengasuhnya, Kanda," jawab istri Datuk Lintang.

"Panggilkan dia, aku membawakan teman bermain untuknya," kata Datuk Lintang.

"Siapa anak ini, Kanda?" tanya istri Datuk Lintang yang menyadari seorang anak kecil bersama suaminya.

"Dia anak Datuk Hitam. Kita akan mengasuh anak ini bersama-sama dengan Lading," jawab Datuk Lintang pendek.

Istri Datuk Lintang memandang suaminya dengan heran. Dia tidak mengerti mengapa suaminya membawa anak Datuk Hitam ke rumah mereka dan ingin mengasuhnya pula.

"Mengapa Kanda ingin memeliharanya? Bagaimana kalau nanti dia tahu bahwa Kanda bukan ayahandanya, lalu dia membalas dendam?" tanya istrinya.

"Tadinya aku juga ingin membunuh anak ini dan menjadikannya santapan hiu. Akan tetapi, ketika aku melihat wajahnya, aku menjadi sayang padanya. Ingat, tidak ada seorang pun yang boleh memberitahukan rahasia ini pada anak ini. Siapa pun yang berani melanggar hal ini, akan kubunuh dia," kata Datuk Lintang tegas.

"Yah, terserah Kanda sajalah," kata istri Datuk Lintang kemudian. Dia tahu Datuk Lintang sangat keras dan tidak

mau dibantah sama sekali. Oleh karena itu, dia memutuskan untuk tidak mengungkit masalah itu lagi. Lagi pula sekarang Lading mempunyai teman bermain yang sebaya. Selama ini Lading selalu bermain dengan pengasuhnya saja.

Beberapa saat kemudian istri Datuk Lintang datang sambil menggendong Lading.

Datuk Lintang memeluk Lading. Dia sudah lama sekali tidak bertemu dengan anak satu-satunya itu. Diciuminya pipi Lading. Lading tersenyum-senyum geli karena kumis dan jambang ayahandanya yang lama tidak dicukur, menggelitik pipinya. Setelah puas Datuk Lintang ingat bahwa dia ingin memperkenalkan anak Datuk Hitam kepada anaknya, Lading.

"Ayahanda membawa hadiah untuk Lading," katanya.

"Hadiah apa Ayahanda?" tanya Lading senang.

"Ayahanda membawakan adik untukmu," jawab Datuk Lintang pada anaknya.

"Adik?" tanya Lading heran.

"Ya, adik, ini adikmu itu," kata Datuk Lintang sambil menunjuk ke arah anak Datuk Hitam yang sedang memandang Lading dengan tersenyum-senyum.

Lading memandang Awang Perkasa. Selama ini dia belum pernah bertemu dengan anak seusianya. Oleh karena itu, dia tidak terbiasa melihat anak kecil lain. Di Negeri Lintang yang tidak ramai itu hanya ada lelaki dewasa.

"Ayahanda, siapa nama abang, Ayahanda?" tanya Awang Perkasa yang sejak tadi belum berbicara sepatah pun.

"Ha ha ha, dengar, adikmu itu menanyakan namamu," kata Datuk Lintang senang. Dia merasa beruntung mempunyai anak angkat secerdas Awang Perkasa.

"Sini sayang, ini abangmu, namanya abang Lading," jawab Datuk Lintang.

Awang Perkasa mengulurkan tangan ke arah Lading untuk bersalaman. Akan tetapi, Lading hanya diam saja. Dia tidak pernah diajarkan untuk membalas salam orang lain.

"Lading, ulurkan tanganmu," kata istri Datuk Lintang. Dia mencontohkan cara bersalaman kepada Lading. Lading pun kemudian mengulurkan tangannya dengan malas-malasan. Tiba-tiba saja dia merasa tidak menyukai kehadiran Awang Perkasa.

"Nah begitu, nama adikmu ini...," Datuk Lintang terdiam sejenak. Dia tahu nama anak Datuk Hitam adalah Awang Perkasa, seperti yang dikatakan anak itu ketika mereka masih berada di kapal. Akan tetapi, kalau dia menggunakan nama itu, Datuk Hitam akan dengan mudah menemukan anaknya kelak. "Jadi, lebih baik nama anak ini diganti saja," pikir Datuk Lintang.

"Nama anak ini siapa, Datuk?" tanya istri Datuk Lintang ketika dilihatnya Datuk Lintang tidak melanjutkan pembicaraannya.

Datuk Lintang masih saja terdiam. Dia sedang berpikir untuk memilih nama yang cocok diberikan kepada Awang Perkasa. Kemudian senyumnya muncul ketika sebuah nama muncul di benaknya.

"Hm, ya, anak ini kuberi nama Kelana," katanya kemudian.

"Kelana?" tanya istrinya.

"Benar, Kelana. Adikmu ini namanya Kelana," kata Datuk Lintang kepada Lading. Kemudian dia mendekat kepada Awang Perkasa dan berkata, "Mulai sekarang namamu bukan Awang Perkasa, tetapi Kelana. Kau ingat nama itu, ya." Awang Perkasa yang masih berusia setahun itu hanya mengangguk saja walaupun dia tidak mengerti mengapa namanya harus diganti dari Awang Perkasa menjadi Kelana.

Sejak hari itu Awang Perkasa yang sudah berganti nama menjadi Kelana tinggal di Negeri Lintang. Selama tujuh belas tahun bersama-sama dengan Lading, Kelana diajari bermacam-macam ilmu oleh Datuk Lintang. Mereka berdua sangat tekun berlatih perang, ilmu silat, dan ilmu gaib.

Namun demikian, kedua kakak beradik ini mempunyai sifat berbeda. Lading tumbuh menjadi seorang pemuda dengan tingkah laku yang kasar. Dia tahu betul bahwa ayahandanya seorang pemimpin di Negeri Lintang. Oleh karena itu, dia sering berbuat seenaknya. Dia akan membentak, memukul, bahkan membunuh orang yang tidak disukainya. Kepandaian silat dan ilmu gaibnya digunakan untuk

menakut-nakuti dan menyakiti orang lain. Oleh karena itu, penduduk Negeri Lintang lebih suka menghindari Lading apabila bertemu.

Sementara Kelana berperilaku halus. Kepandaian yang diajarkan ayahandanya tidak membuatnya sombong. Dia selalu ramah kepada orang lain. Kelana juga tidak segan-segan membantu orang lain yang kesusahan. Hal itulah yang membuat penduduk Negeri Lintang lebih menyukai Kelana dari pada Lading. Hal itu pulalah yang membuat Lading menjadi iri dan sakit hati kepada Kelana. Dia ingin menyingkirkan Kelana. Akan tetapi, dia tidak tahu bagaimana caranya.

Pada suatu ketika, Datuk Lintang meminta Kelana dan Lading menghadapnya. "Anak-anakku, Ayahanda sudah mengajarkan kepada kalian ilmu perang, ilmu silat, dan ilmu gaib. Sekarang pelajaran itu sudah selesai. Ayahanda ingin melihat kemampuan kalian menguasai ilmu-ilmu tersebut," kata Datuk Lintang.

Kedua anak Datuk Lintang itu saling pandang. Kemudian Kelana bertanya," Sekarang apa yang harus kami lakukan, Ayahanda?"

"Pekan depan akan kita adakan pertandingan. Di dalam pertandingan itu kalian akan saling berhadapan. Kalian boleh menggunakan senjata, ilmu gaib, dan tenaga dalam, tapi jangan sampai celaka," pesan Datuk Lintang.

Lading tersenyum senang mendengar perkataan ayahandanya. Dia akan memperlihatkan kepada penduduk

Negeri Lintang, terutama kepada ayahandanya bahwa kemampuannya lebih tinggi daripada Kelana. Lading juga berencana hendak mencelakakan Kelana di dalam pertandingan itu. "Baiklah Ayahanda, akan saya tunjukkan kemampuan saya. Saya pasti dapat mengalahkan Kelana," katanya menyombongkan diri.

Sementara itu, Kelana hanya berkata,"Baiklah Ayahanda, saya akan berusaha untuk tidak mengecewakan Ayahanda."

"Persiapkanlah diri kalian sebaik-baiknya. Ayahanda menginginkan pemenang di dalam pertandingan ini akan menjadi pemimpin gerombolan bajak laut sekaligus pemimpin di Negeri Lintang. Ayahanda ingin beristirahat karena Ayahanda sudah tua," kata Datuk Lintang.

Sepekan kemudian penduduk Negeri Lintang berkumpul di sebuah lapangan rumput yang cukup luas. Mereka bersemangat untuk menonton pertandingan yang diadakan oleh Datuk Lintang untuk memilih pemimpin di Negeri Lintang. Di dalam hati mereka berharap Kelana akan menjadi pemenang. Mereka percaya apabila Kelana yang menjadi pemimpin, negeri mereka akan menjadi lebih baik.

Sementara itu, Lading dan Kelana pun sudah bersiap-siap. Mereka menggunakan pakaian yang bagus sehingga mereka tampah gagah sekali. Lading memakai baju dan celana berwarna hitam. Ikat kepala yang digunakannya pun berwarna hitam yang dihiasai benang emas. Dia juga memakai kain songket yang dikenakan sampai ke batas lutut.

Sementara Kelana memakai pakaian berwarna putih dengan ikat kepala berwarna putih pula. Kain songket yang digunakannya berwarna kuning dengan motif itik pulang petang yang terbuat dari benang emas.

Lading dan Kelana berjalan dengan langkah mantap ke tengah gelanggang. Kemudian mereka berhadap-hadapan dan saling bertatapan mata. Lading tampak tidak sabar untuk memulai pertandingan itu. Dia ingin secepatnya dapat mengalahkan Kelana dan menjadi pemimpin di Negeri Kelana. Dia ingin sekali membuktikan bahwa dia mempunyai kemampuan yang lebih baik dibandingkan Kelana.

"Rakyat Negeri Lintang, pada hari ini kita mengadakan pertandingan bela diri antara kedua anakku, Lading dan Kelana. Pemenang pada pertandingan ini akan menjadi pemimpin, menggantikan aku," pidato Datuk Lintang dari atas panggung.

Penduduk Negeri Lintang yang berkumpul di sekitar gelanggang semakin banyak. Mereka berdesak-desakkan, ingin melihat di bagian paling depan. Pertandingan seperti ini sangat jarang terjadi. Oleh karena itu, mereka sangat antusias menyaksikannya.

"Di dalam pertandingan ini kedua petarung boleh menggunakan senjata masing-masing. Akan tetapi, mereka dilarang saling melukai dan membunuh. Petarung yang jatuh ke tanah dianggap kalah," lanjut Datuk Lintang memberitahukan peraturan di dalam pertandingan itu, "kalian mengerti?" tanyanya kepada Lading dan Kelana.

Keduanya mengangguk. Akan tetapi, Lading sudah mempunyai rencana lain. Dia akan berusaha membunuh Kelana. Dia akan berusaha supaya hal itu seperti sebuah kecelakaan yang tidak disengaja. "Kelana harus disingkirkan," pikir Lading.

Setelah Datuk Lading memberikan sambutannya, pertandingan itu pun dimulai. Lading dan Kelana yang sudah berhadap-hadapan memasang kuda-kuda. Mereka mengawali pertarungan dengan menggunakan jurus-jurus tangan kosong. Lading yang sudah tidak sabar langsung menerjang ke arah Kelana. Kelana dengan cepat mengelak dengan membungkukkan badannya. Kemudian, sebuah pukulan diarahkannya ke wajah Lading. Lading terkejut dengan serangan balik itu. Akan tetapi, kemampuan silatnya yang tinggi membuatnya berhasil menangkis serangan itu dengan tangannya. Akibatnya, tangan Lading dan Kelana beradu. Masing-masing tersurut karena mereka memukul menggunakan tenaga dalam.

Sejenak pertarungan itu terhenti. Namun, tidak lama kemudian pertarungan itu kembali berlangsung dengan seru. Pertarungan menggunakan tenaga dalam itu mengakibatkan debu beterbangan di sekitar gelanggang pertarungan.

"Kelana, mari kita bertarung menggunakan senjata," tantang Lading pada Kelana.

"Kalau begitu keinginan Kanda, akan Dinda layani," jawab Kelana.

Keduanya mencabut keris yang tersampir di pinggangnya. Setelah itu mereka mengeluarkan keris itu dari sarung-

nya. Pertarungan menggunakan senjata dimulai. Mereka saling serang, silih-berganti. Pertarungan itu semakin seru. Dengan senjata, keduanya saling menikam. Lading yang memang bernafsu membunuh Kelana tampak bersemangat menusukkan kerisnya ke arah Kelana. Kelana menghindar dengan tenang sambil balik menyerang Lading.

Penonton yang melihat pertarungan itu menahan napas. Beberapa di antara mereka bahkan terpekik ketika senjata Lading hampir mengenai Kelana atau sebaliknya.

Sampai sore belum ada yang kalah di antara keduanya. Keduanya juga belum tampak letih. Sampai suatu ketika Lading yang terburu nafsu itu menyerang dengan ceroboh. Hal itu dimanfaatkan oleh Kelana dengan baik. Kaki Lading yang tidak ditopang dengan kuda-kuda yang kokoh diterjang oleh Kelana. Akibatnya, Lading kehilangan keseimbangan. Dia terjatuh ke tanah.

Penonton bersorak kegirangan. Mereka senang Kelana berhasil mengalahkan Lading. Sementara Lading secepatnya berdiri. Mukanya merah padam karena malu sekaligus marah. Dia memandang Kelana dengan pandangan benci.

Kelana menuju ke arah Lading. Dia ingin bersalaman. Akan tetapi, tanpa diduga, ketika sudah dekat, Lading menusukkan keris yang masih di tangannya ke arah Kelana. Kelana tersentak. Spontan tangannya bereaksi memukul tangan Lading yang memegang keris. Keris itu terpental jatuh, tidak jadi melukai perut Kelana.

Datuk Lintang yang melihat kecurangan Lading berseru,"Lading, kau membuat ayahanda malu. Kau sudah kalah, tapi masih ingin berbuat curang." Datuk Lintang menegur perbuatan Lading.



Kelana menuju ke arah Lading. Dia ingin bersalaman. Akan tetapi, tanpa diduga, ketika sudah dekat, Lading menusukkan keris yang masih di tangannya ke arah Kelana. Kelana tersentak. Spontan tangannya bereaksi memukul tangan Lading yang memegang keris. Keris itu terpental jatuh, tidak jadi melukai perut Kelana.

"Saya belum kalah Ayahanda, Kelana yang curang, dia menendang kaki saya," bantah Lading membela diri.

"Ayahanda melihat semuanya. Jadi tidak usah kau berbohong pada ayahanda. Sudahlah, pertarungan ini dimenangi oleh Kelana. Kau harus bisa menerima kekalahan ini," nasihat Datuk Lintang pada Lading.

Lading pergi dari gelanggang dengan perasaan marah. Dia marah karena Kelana berhasil mengalahkannya. Dia juga marah karena ayahandanya membela Kelana. Hatinya sakit tak terkira.

Datuk Lintang memandangi kepergian Lading. Dia tidak habis mengerti mengapa Lading mempunyai sifat kasar seperti itu, sifat yang sangat berbeda dengan yang dipunyai Kelana. Dia menyayangkan hal itu.

"Baiklah, rakyat Negeri Lintang, seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya. Pemenang pada pertarungan ini akan menjadi pemimpin di negeri ini. Oleh karena itu, dua bulan lagi Kelana akan kita akan menjadi pemimpin Negeri Lintang menggantikan aku," kata Datuk Lintang.

Mendengar hal itu, rakyat Negeri Lintang bersorak gembira. Mereka berharap negeri mereka akan lebih maju setelah dipimpin oleh Kelana.

6. PENGKHIANATAN LADING

Lading memandang Kelana dengan perasaan marah. Untuk kesekian kali ayahandanya, Datuk Lintang, memuji-muji Kelana di depannya. Padahal hal tersebut sangat jarang dilakukan oleh Datuk Lintang terhadap Lading. Lading menjadi sangat iri dan sakit hati.

"Ha ha ha, bagus Kelana, Ayahanda senang kau berhasil membawa banyak hasil rompakan. Tampaknya orang yang kau rompak ini sangatlah kaya," kata Datuk Lintang.

"Ya Ayahanda, hamba beruntung bertemu dengan pedagang kaya. Dagangan mereka sangat banyak. Keberhasilan hamba tidak lepas dari ajaran Ayahanda," jawab Kelana merendah.

"Ha ha ha, betul, betul, kau memang anak yang cerdas," kata Datuk Lintang senang.

Muka Lading memerah marah. Dia menggeretakkan rahangnya. Tangannya menggenggam keras lengan kursi. Amarahnya memuncak. Akan tetapi, sekuat tenaga ditahan-

nya amarah itu. Dia tidak mau ayahandanya tahu akan hal itu.

"Hm, saya juga membawa seorang gadis yang ada di kapal itu, Ayahanda," kata Kelana malu-malu.

"Gadis? Mana dia sekarang?" tanya Datuk Lintang heran. Baru kali ini Kelana membawa seorang gadis sebagai hasil rompakannya.

"Saya titip pada Ibunda," jawab Kelana lagi.

"Ya, sudahlah, dia bisa membantu ibumu menyelesaikan pekerjaan rumah. Kalau kau suka, nanti kaujadikan dia istri," kata Datuk Lintang menggoda Kelana.

Wajah Kelana bersemu merah mendengar gurauan ayahandanya. Sementara Lading yang mendengar perkataan ayahandanya, semakin marah. Dia tidak senang ayahandanya berkata demikian karena sebenarnya dia juga menyukai Putri Sri Mayang, gadis yang dibawa Kelana. Oleh karena itu, Lading meminta diri pada ayahandanya, senyampang kemarahannya masih dapat ditahannya.

"Ayahanda, izinkan ananda pergi. Ananda ingin melihat pasukan kita," katanya beralasan.

"Heh, tidakkah kau ingin mendengarkan cerita keberhasilan adikmu ini Lading?" tanya Datuk Lintang.

"Tentu saja, Ayahanda, tapi ananda ada keperluan penting," jawab Lading lagi.

"Baiklah Lading, pergilah," kata Datuk Lintang mengizinkan.

"Abang Lading, saya punya hadiah untuk Abang. Nanti saya berikan kepada Abang," kata Kelana melihat Lading hendak pergi.

"Ya, ya," jawab Lading sambil berlalu.

Datuk Lintang kembali meneruskan percakapannya dengan Kelana. Dia tampak asyik mendengarkan cerita perjalanan Kelana. Wajahnya terlihat cerah berseri.

"Ayahanda, ada hal yang ingin hamba sampaikan kepada Ayahanda. Akan tetapi, hamba takut Ayahanda akan marah mendengarnya," kata Kelana setelah sekian lama berbincang dengan ayahandanya.

"Apa yang kau takutkan Kelana, katakan saja apa keinginanmu," jawab Datuk Lintang menanggapi pertanyaan Kelana.

"Sudah lama sebenarnya terpikir oleh hamba mengenai hal ini. Akan tetapi, hamba tidak berani menyampaikannya kepada Ayahanda. Hamba khawatir Ayahanda tidak akan setuju atau mungkin akan tersinggung mendengarnya," tutur Kelana.

"Masalah apa, Kelana, kau membuat ayah penasaran. Cepatlah kauberi tahu ayah," kata Datuk Lintang, tidak sabar.

"Menurut hamba ada baiknya kita berhenti menjadi bajak laut," kata Kelana. Dia sedikit lega akhirnya dapat menyampaikan pendapatnya itu kepada ayahandanya. Kelana memperhatikan reaksi ayahandanya terhadap pernyataannya itu.

Datuk Lintang memang terlihat terkejut. Dia tidak pernah membayangkan usulan seperti itu keluar dari mulut Kelana. "Apa maksudmu, Kelana? Mengapa kau mempunyai pemikiran yang demikian?" tanya Datuk Lintang.

"Begini, Ayahanda, kita tidak dapat membohongi diri-sendiri bahwa orang menganggap kita ini penjahat," jawab Kelana pelan.

Muka Datuk Lintang memerah. Wajahnya yang tadi cerah tampak mengeras. Jiwanya merasa terpukul mendengar perkataan Kelana. Kata-kata "penjahat" yang dilontarkan Kelana menusuk hatinya.

"Kau malu mempunyai ayah seorang bajak laut Kelana?" tanyanya sedih.

"Maafkan hamba, Ayahanda, hamba tidak bermaksud menyinggung dan membuat Ayahanda sedih. Hanya saja hamba merasa negeri kita ini sudah besar dengan penduduk yang cukup ramai. Akan tetapi, negeri lain tidak menghargai Negeri Lintang kalau kita tetap menjadi bajak laut. Mereka takut kepada kita, tetapi mereka tidak akan menghormati kita. Kita akan tetap dianggap penjahat," kata Kelana panjang lebar.

Datuk Lintang tercenung. Dia mencoba meresapi perkataan Kelana. Datuk Lintang merasa perkataan Kelana ada benarnya. Selama ini pedagang, pelaut, nelayan, dan juga negeri lain takut kepada gerombolan mereka. Kalaupun ada yang memperlihatkan rasa hormat, hal itu tak lebih hanya kepura-puraan belaka.

"Hm, mungkin perkataanmu ada benarnya, tetapi kalau kita berhenti jadi bajak laut, kita mau jadi apa? Kau tahu, hanya itulah yang kita bisa lakukan selama ini," lanjut Datuk Lintang.

"Kita bisa menjadi pelaut atau nelayan. Kita juga bisa berdagang atau bertani. Mungkin awalnya sulit, tapi hamba yakin kita bisa, Ayahanda," Kelana mencoba memberi penjelasan kepada ayahandanya.

"Yah, tentu sangat sulit. Akan tetapi, terserah padamulah. Kau yang nanti akan memimpin negeri ini. Hanya ayah sarankan, lakukan perubahan itu secara perlahan-lahan supaya rakyat kita tidak terlalu terkejut. Hal itu juga untuk menghindari terjadinya pergolakan," saran Datuk Lintang.

"Ya, Ayahanda, hamba ingin negeri kita ini maju dan rakyatnya sejahtera. Selain itu, hamba berharap kita bisa menjadi negeri dan orang-orang yang dihormati," urai Kelana. Kelana bersyukur ayahandanya mau mendengarkan perkataannya.

Mereka terus berbincang dengan akrabnya. Sesekali mereka tertawa lepas. Lading memandang hal itu dari jauh. Dia merasa sakit hati karena merasa Kelana telah merampas perhatian dan kasih sayang ayahandanya.

"Awas kau Kelana," katanya dengan geram.

Malam itu Lading duduk termenung di kamarnya. Perasaan marahnya belum juga hilang. Sebuah senjata pedang yang sangat bagus yang diberikan Kelana sebagai hadiah padanya, tidak menyurutkan amarahnya. Terpikir

olehnya untuk mencelakakan Kelana. Sampai larut malam dia memikirkan rencana yang akan dilakukannya. Ketika dini hari tiba, Lading baru dapat memicingkan matanya. Dia tidur dengan senyuman puas karena dia sudah menemukan sebuah rencana yang sangat bagus untuk mencelakakan Kelana.

Keesokan harinya Lading tampak sibuk. Dia memerintahkan orang kepercayaannya untuk mempersiapkan sebuah kapal beserta beberapa anak buah kapal.

"Kau persiapkan pula perbekalan yang cukup untuk dua bulan perjalanan," perintah Lading pada orang kepercayaannya itu.

"Baiklah, Tuanku. Kita akan berlayar ke mana, Tuanku?" tanya orang itu.

"Kerjakan saja apa yang aku perintahkan. Jangan banyak tanya. Nanti aku beri tahu setelah kita berlayar. Ingat, kepergian kita ini sangat rahasia. Jangan beri tahu siapa pun, termasuk Kelana dan Ayahanda," kata Lading lagi.

"Baiklah, Tuanku," kata orang itu. Dia pergi untuk mengerjakan tugas yang diberikan Lading.

Sehari kemudian dengan diam-diam Lading dan anak-anak buahnya mengangkat sauh dan pergi berlayar mengarungi laut luas.

"Kita berlayar ke arah mana, Tuanku?" tanya tukang kemudi.

"Kita pergi ke Kampung Seberang," jawab Lading.

Mereka yang berada di tempat itu terkejut. Siapa pun tahu, di Kampung Seberang itu ada Datuk Hitam yang sangat terkenal karena kemampuan silat dan ilmu gaib yang sangat tinggi. Mereka pernah mengalahkan Kampung Seberang, tetapi waktu itu ada Datuk Lintang yang ilmunya juga sangat tinggi. Lagi pula waktu melakukan penyerangan ke Kampung Seberang itu, Datuk Hitam sedang tidak berada di sana. Kalau Datuk Hitam ada, belum tentu mereka menang.

"Mengapa kita pergi ke sana, Tuanku? Bukankah sangat berbahaya kalau kita menyerang ke sana?" tanya orang kepercayaan Lading. Walaupun dia tahu Lading mempunyai ilmu silat tinggi, tentulah tidak sebanding dengan kepandaian Datuk Hitam yang termashur itu. Diam-diam orang kepercayaan Lading itu menyimpan ketakutan di dalam hatinya.

"Siapa yang mengatakan kita akan menyerang? Kita akan meminta bantuan ke sana," kata Lading santai.

"Meminta bantuan, Tuanku?" tanya salah seorang anak buah Lading, tak mengerti.

"Ya, meminta bantuan," kata Lading tegas.

Anak-anak buah Lading tak berani lagi bertanya walaupun mereka tidak mengerti apa yang sedang dilakukan oleh tuan mereka. Mereka takut Lading akan marah. Kalau Lading marah, mereka semua akan terkena getahnya. Mereka bisa ditampar, dipukul, bahkan dibunuh, dan di-

ceburkan ke laut. Oleh karena itu, mereka lebih memilih berdiam diri, tidak bertanya lagi.

Sebulan kemudian mereka hampir sampai di Kampung Seberang. Lading pun memanggil orang kepercayaannya.

"Dim, kau perintahkan anak buah kapal untuk menyobek-nyobek pakaian mereka. Bantai ayam-ayam yang tersisa dan oleskan darahnya pada pakaian mereka. Buat keadaan kapal, seolah-olah kita baru saja dirompak. Sembunyikan senjata kalian dengan baik," perintah Lading.

"Baiklah, Tuanku," jawab Dim. Sekarang dia mulai mengerti maksud tuannya itu, tetapi dia belum benar-benar paham. Hal itu terbayang di wajahnya dan sempat tertangkap oleh Lading.

"Begini, kita akan meminta bantuan Datuk Hitam untuk menyerang Negeri Lintang. Aku ingin Kelana mati," kata Lading geram.

Dim, orang kepercayaannya itu terkejut bukan kepalang. Dia tidak habis mengerti jalan pikiran Lading. Dia tahu Lading membenci Kelana, tetapi menyerang Negeri Lintang dengan bantuan Datuk Hitam adalah sebuah rencana yang mengerikan. "Bagaimana kalau Negeri Lintang benar-benar kalah? Bukankah yang rugi adalah Negeri Lintang sendiri?" tanyanya dalam hati.

"Kau jangan khawatir, kita hanya akan membunuh Kelana. Setelah Kelana mati, kita akan membunuh Datuk Hitam. Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui. Kalau Datuk Hitam mati tentulah ayahanda akan memujiku," kata Lading.

Dim mengangguk walaupun dia juga tidak yakin rencana itu akan berjalan sebagaimana mestinya. Dim tahu Datuk Hitam sangat sakti dan sulit dikalahkan. Datuk Hitam juga bukan orang bodoh yang mudah dikelabui. Akan tetapi, Dim tidak mau membantah perkataan Lading.

Setelah keadaan kapal Lading seperti habis dirompak, mereka mempercepat laju kapal mereka ke Kampung Seberang. Dua hari kemudian mereka pun sampai di pantai Kampung Seberang.

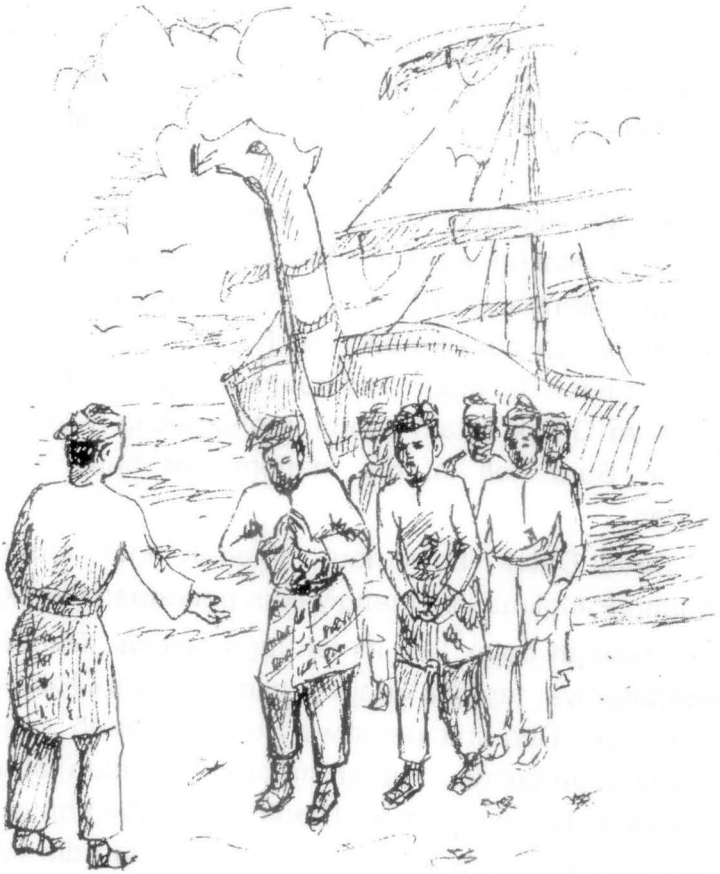
Rombongan Lading diterima oleh beberapa pengawal Datuk Hitam yang berjaga-jaga di sepanjang pantai Kampung Seberang. Para penjaga itu melihat kain putih yang dikibarkan di kapal Lading sehingga mereka tahu rombongan itu datang dengan maksud damai. Walaupun demikian, mereka tetap waspada.

"Selamat datang di kampung kami. Apakah gerangan maksud Tuan-Tuan berkunjung ke tempat kami?" tanya kepala pengawal jaga itu.

"Kami rombongan berasal dari Brunai. Kami baru saja dirompak bajak laut. Kami bermaksud meminta bantuan kepada Datuk Hitam yang sangat terkenal itu," jawab Lading memulai siasat liciknya.

"Baiklah, kalau begitu hamba akan mengantarkan Tuan kepada penghulu kami, Datuk Hitam," kata kepala pengawal itu setelah tahu maksud kedatangan rombongan Lading.

Lading pun diantarkan ke rumah Datuk Hitam. Pada saat itu Datuk Hitam sedang berbincang-bincang serius dengan Panglima Jati. Mereka membincangkan masalah perompakan yang masih sering terjadi di Laut Cina Selatan.



"Selamat datang di kampung kami. Apakah gerangan maksud Tuan-Tuan berkunjung ke tempat kami?" tanya kepala pengawal jaga itu.

"Kita belum berhasil menangkap Datuk Lintang, tetapi sekarang sudah muncul pula bajak laut lain yang juga sangat hebat," kata Datuk Hitam.

"Betul Datuk. Kita belum berhasil mengalahkan Datuk Lintang dan mengetahui tempat persembunyiannya. Sekarang hamba dengar ada pemimpin bajak laut yang bernama Kelana yang juga sangat ditakuti," jawab Panglima Jati.

"Ya, ya, aku juga sering mendengar nama itu disebut-sebut. Dia ditakuti karena tidak seorang pun yang dapat lolos dari incarannya. Hanya anehnya, Kelana ini tidak pernah membunuh para korbannya. Kapal dan orang-orang di dalamnya tidak diganggu. Dia hanya mengambil harta benda saja," kata Datuk Hitam sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. Baru kali ini dia menemukan bajak laut yang demikian.

"Betul Datuk, bajak laut ini agak aneh tampaknya," sambung Panglima Jati mengiyakan perkataan Datuk Hitam.

"Masalah bajak laut ini tak juga selesai. Dari dulu kita memeranginya, tapi tak kunjung hilang." Datuk Hitam menghela napas. Tiba-tiba peristiwa puluhan tahun yang silam melintas di benaknya. "Sudah hampir dua puluh tahun sejak peristiwa itu terjadi," gumam Datuk Hitam. Wajahnya tampak murung. Ada penyesalan di hatinya mengapa dia tidak berada di Kampung Seberang ketika tragedi itu terjadi.

Panglima Jati yang mendengar gumaman Datuk Hitam jadi tertunduk. Rasa bersalah terhadap Datuk Hitam kembali muncul. "Maafkan hamba, Datuk," katanya pelan.

"Aku tidak menyalahkanmu, Panglima. Semua sudah merupakan takdir yang harus kita jalani," jawab Datuk Hitam. Dia merasa tidak enak sudah membuat Panglima Jati merasa bersalah.

Tiba-tiba seorang pengawal tergopoh-gopoh masuk. "Ampun Datuk, hamba mengantarkan seseorang yang ingin bersua dengan Datuk," kata pengawal itu.

Datuk Hitam menoleh ke arah pengawal itu. "Siapa?" tanyanya pendek.

"Katanya dia berasal dari Brunai, Datuk. Rombongannya kena rompak di laut," lapor pengawal itu.

Datuk Hitam berdiri dan melangkah ke arah pengawal itu. "Suruh tamu itu masuk. Setelah itu, sampaikan pada juru masak untuk membuatkan hidangan yang lezat. Kita akan menjamu tamu kita dengan baik. Oh, iya persiapkan juga kamar untuk mereka," perintah Datuk Hitam.

"Baiklah Datuk," jawab pengawal itu lalu dia pun pergi.

Tak berapa lama kemudian Lading dan beberapa anak buahnya datang menghadap Datuk Hitam.

"Selamat datang di Kampung Seberang," sambut Datuk Hitam kepada Lading, "maaf kalau sambutan kami tidak selayaknya."

"Terima kasih, Datuk. Saya senang dapat bertemu dengan Datuk Hitam yang sangat terkenal itu," kata Lading memuji.

"Hahaha, Tuan terlalu memuji," jawab Datuk Hitam. Senang juga hatinya dipuji seperti itu.

"Saya tidak asal memuji Datuk, begitulah berita yang saya dengar," kata Lading. Dia berusaha mengambil hati Datuk Hitam. Dengan demikian, dia berharap Datuk Hitam akan bersedia membantu rencana yang sudah disusunnya dengan matang.

"Siapakah gerangan Tuanku?" tanya Datuk Hitam kepada Lading.

"Nama saya Lantang. Saya berasal dari Negeri Brunai," jawab Lading. Lading sengaja berbohong mengenai nama dan asal daerahnya supaya Datuk Hitam tidak curiga padanya.

"Rupanya jauh juga asal Tuan," kata Datuk Hitam mendengar jawaban Lading.

"Betul Datuk, saya dari jauh. Saya dan adik saya Putri Sri Mayang beserta rombongan sedang melintas di Laut Cina Selatan. Tiba-tiba saja kapal kami sudah dicegat oleh dua kapal besar bajak laut. Kami tak dapat lagi mengelak. Dua kapal saya dapat dikuasainya. Untunglah kapal yang saya tumpangi dapat selamat dari kejaran kapal mereka. Itupun setelah kami bertarung habis-habisan dengan mereka," kata Lading mengarang-ngarang cerita bohong.

Datuk Hitam terlihat manggut-manggut mendengar cerita Lading. "Di Laut Cina Selatan memang kerap terjadi perompakan, banyak sudah yang menjadi korban," kata Datuk Hitam. Wajahnya kembali terlihat murung.

"Sebenarnya kami sudah mencoba untuk berhati-hati, tetapi ternyata kena juga," timpal Lading. Lading memperlihatkan wajah yang sangat berduka di depan Datuk Hitam.

"Tuan Lantang, apakah Tuan sempat mengetahui ciri-ciri kapal bajak laut itu?" tanya Datuk Hitam.

Lading berpura-pura berpikir dan mengingat-ingat sejenak. "Saya tidak terlalu ingat Datuk, tetapi kalau saya tidak salah, kapal itu besar dengan layar berwarna hitam. Di layar itu terdapat gambar tengkorak. Sementara di haluan kapal itu ada besi yang runcing," Lading menggambarkan kapal-kapal bajak laut yang ada di Negeri Lintang, negerinya.

Panglima Jati yang sejak tadi mendengarkan percakapan antara Datuk Hitam dan Lading berucap,"Datuk, sepertinya kapal itu mirip dengan kapal yang dipunyai Datuk Lintang dari Siantan."

Datuk Hitam tersentak. "Benarkah demikian Panglima Jati?" tanya Datuk Hitam lagi.

"Benar, Datuk. Saya masih ingat dengan jelas kapal-kapal bajak laut yang menyerang kampung kita dua puluh tahun yang lalu," jawab Panglima Jati yakin.

"Rasa-rasanya bajak-bajak laut itu ada menyebut nama itu, Datuk. Ya, mereka mengatakan berasal dari Negeri Lintang di Siantan. Pemimpin mereka Datuk Lintang dan Kelana," kata Lading. Dia berusaha menyakinkan Datuk Hitam bahwa yang merompak kapalnya adalah bajak laut yang dipimpin oleh Datuk Lintang, musuh bebuyutan Datuk Hitam.

Wajah Datuk Hitam tampak mengeras. Rasa marah yang disimpannya muncul kembali. Dia ingat peristiwa dua puluh tahun yang lalu ketika Kampung Seberang diserang

oleh rombongan bajak laut yang dipimpin oleh Datuk Lintang dari Negeri Lintang di Siantan. Waktu itu Kampung Seberang hancur lebur dibakar oleh bajak-bajak laut itu. Penduduk Kampung Seberang ada yang meninggal dan banyak yang kehilangan tempat tinggal. Anak perempuannya meninggal dan anak lelakinya tidak bersua sampai sekarang. Entah masih hidup ataukah sudah meninggal pula.

"Tuan Lantang, beristirahatlah Tuan barang beberapa hari di sini. Jangan khawatir, kami akan membantu Tuan mendapatkan adik Tuan, Putri Sri Mayang. Kami juga mempunyai urusan dengan Datuk Lintang. Mungkin inilah saatnya meminta hutang yang sudah dibuat Datuk Lintang," kata Datuk Hitam.

"Terima kasih, Datuk. Terima kasih Datuk mau membantu hamba," jawab Lading senang. Dia merasa rencananya berjalan dengan baik.

"Oh iya, apakah Tuan tahu letak Negeri Lintang itu?" tanya Datuk Hitam kepada Lading.

"Ya, Datuk, salah seorang anak buah saya mengenal baik daerah itu. Nanti kami yang akan menjadi penunjuk jalan," kata Lading. Dia memperhatikan wajah Datuk Hitam dan Panglima Jati secara bergantian. Dia khawatir kedua orang itu curiga ketika mengetahui dia tahu mengenai Negeri Lintang. Akan tetapi, sejenak kemudian dia merasa lega ketika mendengar perkataan Datuk Hitam.

"Ah kebetulan sekali Tuan mengetahuinya. Dengan demikian, lebih mudah bagi kita untuk menyerang ke sana," kata Datuk Hitam, tanpa curiga sedikit pun kepada Lading.

Tiga hari lamanya Lading tinggal di Kampung Seberang. Selama itu dia dilayani dengan baik oleh Datuk Hitam dan penduduk Kampung Seberang. Sementara itu, Datuk Hitam dan Panglima Jati mempersiapkan diri untuk melaksanakan rencana penyerangan ke Negeri Lintang di Siantan.

Datuk Hitam memilih anak-anak buahnya yang mempunyai kecakapan tinggi untuk memenuhi rencana itu. Mereka yang ikut haruslah benar-benar orang-orang pilihan. Datuk Hitam tidak mau rencananya gagal. Segala persiapan dilakukan dengan secermat-cermatnya. Segala senjata yang akan dibawa, diasah sampai tajam. Perbekalan makanan pun dibawa sebanyak-banyaknya agar mereka tidak kehabisan makanan di dalam perjalanan.

Setelah persiapan selesai seluruhnya, Datuk Hitam dan rombongan serta Lading dan rombongannya pula berangkat. Mereka diantar oleh penduduk Kampung Seberang. Penduduk Kampung Seberang berderet di sepanjang pantai. Mereka melepas kepergiaan Datuk Hitam dan berdoa semoga Datuk Hitam dapat mengalahkan Datuk Lintang yang pernah menyengsarakan mereka.

Sembilan buah kapal Datuk Hitam ditambah sebuah kapal Lading, bertolak dari Kampung Seberang. Langit cerah. Laut terlihat tenang. Beberapa lumba-lumba mengikuti kapal seakan ikut mengawal. Angin yang meniup layar mempercepat laju kapal.

7. PERKELAHIAN DATUK HITAM DAN DATUK LINTANG

Datuk Lintang merasa dirinya sudah semakin tua. Rambutnya sudah banyak yang memutih. Kulitnya mulai keriput. Tenaganya pun sudah tidak seperti sewaktu muda dulu. Oleh karena itu, dia merasa sudah waktunya dia menyerahkan kepemimpinan kepada kedua anaknya, Lading dan Kelana.

Pada siang itu Datuk Lintang sedang duduk di pelantar rumahnya yang menghadap ke laut. Angin yang bertiup semilir membuat suasana di pelantar itu terasa nyaman. Dari pelantar itu terlihat ombak berkejar-kejaran di pantai. Burung-burung camar beterbangan dan sesekali menukik menyambar ikan yang berenang. Di depan Datuk Lintang tersedia segelas kahwa kental yang masih mengepul. Sepiring pulut yang ditaburi parutan kelapa terletak di samping gelas itu. Sambil menikmati hidangan yang disediakan istrinya, Datuk Lintang memanggil salah seorang pengawalnya.

"Pengawal, pergilah kau cari Kelana dan Lading. Suruh mereka menghadap padaku sekarang juga. Ada hal penting yang ingin aku sampaikan," perintah Datuk Lintang.

"Baiklah, Tuanku," jawab pengawal itu dan bergegas pergi. Tidak beberapa lama pengawal itu datang kembali menghadap Datuk Lintang.

"Tuanku Kelana sebentar lagi datang ke sini, Tuanku, dia sedang berkemas. Hm. maafkan hamba, Tuanku, hamba tidak menemukan Tuanku Lading. Ketika hamba cari pengawalnya, dia juga tidak ada, Tuanku. Ada yang mengatakan Tuanku Lading sudah lama tidak terlihat," kata pengawal itu panjang lebar.

Datuk Lintang tertegun. Dia baru sadar bahwa sudah lama Lading tidak menjumpainya. "Barangkali sudah hampir dua bulan. Ya, sejak kepulangan Kelana membawa harta rampasan yang sangat banyak itu," kata Datuk Lintang di dalam hati. Datuk Lintang memperbaiki duduknya. Seringkali dia tidak mengerti perilaku Lading. Dia suka sekali melakukan perbuatan yang di luar perhitungan sehingga merugikan dirinya sendiri. Datuk Lintang menghela napas. Pikirannya dipenuhi berbagai macam persoalan mengenai Lading.

Datuk Lintang tidak menyadari kedatangan Kelana. Dia terkejut ketika mendengar Kelana memberi salam.

"Selamat siang, Ayahanda. Maaf, hamba datang terlambat," kata Kelana.

"Heh ya, ya, tak apa-apa," jawab Datuk Lintang. Dia mencoba menghilangkan rasa terkejutnya.

"Ada apa gerangan Ayahanda memanggil hamba?" tanya Kelana setelah dia duduk bersila di samping Datuk Lintang.

"Ada hal penting yang ingin aku bicarakan dengan kau dan abangmu. Akan tetapi, pengawal tidak menemukan abangmu, Lading. Kautahu dia pergi ke mana?" kata Datuk Lintang balik bertanya.

Kelana terdiam sejenak. Dia bingung menjawab pertanyaan ayahandanya itu. Dia merasa tidak enak karena tidak mengetahui keberadaan abangnya. Kelana juga tidak berani menyampaikan berita yang sempat didengarnya dari beberapa pengawalnya. Dia tidak ingin memberati pikiran ayahandanya. Lagi pula, belum tahu berita yang didapat anak buahnya itu benar.

"Kautahu, Kelana?" ulang Datuk Lintang ketika melihat Kelana tidak juga menjawab pertanyaannya.

"Hamba tahu sekitar dua bulan yang lalu abang Lading pergi. Hanya saja hamba tidak tahu abang pergi ke mana. Jadi, abang tidak memberitahukan kepergiannya kepada Ayahanda?" kata Kelana.

"Tidak. Aku tidak tahu kalau Lading tidak berada di pulau ini. Memang sudah lama juga dia tidak menemuiku." Datuk Lintang terlihat sedih. Mukanya berubah muram.

Kelana merasa bersalah telah membawa kabar yang meresahkan ayahandanya itu. "Barangkali abang hendak melihat-lihat negeri lain. Ayahanda tidak perlu sedih dan khawatir, abang dapat menjaga diri," hibur Kelana.

Datuk Lintang sedikit terhibur dengan perkataan Kelana. Setelah berhasil menguasai perasaannya, Datuk Lintang tenang kembali. "Sudahlah, sekarang ada hal penting yang akan Ayahanda sampaikan padamu. Ayahanda sudah tua. Kekuatan sudah tidak seperti dulu lagi. Ayahanda pikir sudah saatnya Ayahanda menyerahkan tampuk kepemimpinan," Datuk Lintang menghela napas sejenak. Sesaat kemudian dia kembali melanjutkan perkataannya. "Setelah Ayahanda pertimbangkan masak-masak, ayahanda memutuskan untuk mempercayakan tampuk kepemimpinan itu kepadamu. Hal tersebut sesuai pula dengan hasil pertandingan yang diadakan beberapa bulan yang lalu."

Kelana terkejut mendengar perkataan ayahandanya. Dia tidak menyangka ayahandanya akan memutuskan hal yang demikian. Walaupun dia pemenang pertandingan dan selama ini ayahandanya kerap memberikan tanggung jawab lebih kepadanya dari pada Lading, Kelana tidak pernah berpikir akan menjadi pemimpin bajak laut, apalagi menjadi pemimpin di Negeri Lintang.

"Maaf, hamba tidak bermaksud membantah keputusan Ayahanda. Akan tetapi, apakah hamba pantas menerima hal itu, Ayahanda? Apakah tidak sebaiknya Abang Lading sebagai anak tertua yang memimpin negeri kita ini?" kata Kelana mempertanyakan.

Datuk Lintang terdiam mendengar perkataan Kelana. Dia sadar keputusannya tidak akan menyenangkan hati Lading, anak kandungnya sendiri. Hanya saja dia tidak mau mengambil keputusan berdasarkan hal itu. Walaupun

Kelana lebih muda dan bukan merupakan anak kandungnya, dia melihat Kelana lebih mampu memimpin dibandingkan Lading. Datuk Lintang tidak mau, ketidakmampuan Lading membuat negeri yang dibangunnya bersusah-payah akan hancur di tangan Lading.

"Seperti perkataanku sebelumnya, keputusan tersebut sudah kupikirkan masak-masak. Kau tidak perlu khawatir keputusan ini akan membuat abangmu marah. Ayahanda akan bicara dengannya setelah dia kembali," Datuk Lintang menanggapi pertanyaan Kelana.

Walaupun sebenarnya dia masih khawatir Lading tidak akan menerima keputusan ayahandanya begitu saja, Kelana mengangguk, mengiyakan perkataan ayahandanya. "Hamba akan menjalankan kewajiban hamba dengan baik. Hamba ingin negeri kita ini semakin maju. Hamba mohon bimbingan dan restu dari Ayahanda," kata Kelana.

"Ya, ya, Ayahanda akan selalu membantumu. Jangan khawatir," kata Datuk Lintang sambil mengangguk-angguk, "oh, ya, ada hal lain yang ingin Ayahanda sampaikan padamu."

"Hal apa Ayahanda?" tanya Kelana.

"Kau sudah besar, sudah patut berkeluarga," Datuk Lintang sengaja menggantung kalimat yang hendak disampaikannya. Dia memperhatikan wajah Kelana.

Kelana yang tahu sedang diperhatikan, terlihat salah tingkah. Mukanya mendadak memerah, malu.

Datuk Lintang yang melihat hal itu tertawa senang. "Ha ha ha, Ayahanda sudah ingin pula menimang cucu. Oleh karena itu, kaulamarlah Putri Sri Mayang jadi istrimu."

Kelana semakin salah tingkah mendengar perkataan ayahandanya. Dia malu ayahandanya mengetahui bahwa dia menyukai Putri Sri Mayang. Tentu saja dia sangat senang Datuk Lintang merestuinya. Akan tetapi, sejenak kemudian Kelana teringat bahwa abangnya, Lading, juga menyukai Putri Sri Mayang. Dia sudah ditunjuk Datuk Lintang sebagai pemimpin, tidak adil rasanya kalau sekarang dia juga mendapatkan Putri Sri Mayang.

"Terima kasih Ayahanda, tetapi hamba tidak enak hati kepada Abang Lading. Dia juga menyukai Putri Sri Mayang," tutur Kelana.

"Ayahanda tahu, Lading juga menyukai Putri Sri Mayang, tapi Ayahanda juga tahu, Mayang itu menyukaimu, bukan Lading," jawab Datuk Lintang. "Sudahlah, jangan kaupikirkan benar masalah itu. Nanti abangmu juga akan menemukan pasangan yang cocok dengannya," tambah Datuk Lintang, tetap dengan keputusannya.

Ketika kedua anak beranak itu asyik berbincang-bincang, tiba-tiba seorang anak buah Datuk Lintang datang tergopoh-gopoh.

"Ampun hamba, Datuk, hamba mau melapor," katanya terengah-engah.

"Ada apa, Pengawal?" tanya Datuk Lintang. Dia heran melihat ketergesaan pegawal itu.

"Para penjaga pantai melihat sepuluh kapal sedang berlayar menuju kemari, Datuk," jawab pengawal itu.

"Sepuluh kapal? Kapal siapa? Dari mana?" tanya Datuk Lintang beruntun.

"Belum tahu, Datuk, kami masih memantau," jawab pengawal itu lagi.

Kelana yang mendengar percakapan itu merasa heran sekaligus khawatir. Biasanya tidak ada kapal yang berani mendekati apalagi mendatangi Pulau Siantan, tempat mereka berdiam. Siapa pun takut kepada mereka, kawanan bajak laut dari Pulau Siantan yang terkenal ganas itu. Sekarang ada kapal dalam jumlah besar yang mendatangi negeri mereka.

"Ayahanda, sebaiknya kita waspada akan kedatangan kapal-kapal itu. Hamba yakin tidak sembarang kapal mau mendatangi tempat kita. Kalau mereka akan menyerang kita, tentu mereka mempunyai persiapan yang sangat matang," kata Kelana memperingatkan ayahandanya.

"Ya, kau betul Kelana. Kita patut mewaspadai kedatangan mereka," jawab Datuk Lintang membenarkan perkataan Kelana.

Kemudian, Datuk Lintang menyuruh Kelana mempersiapkan orang-orang untuk menghadapi segala kemungkinan. Kelana memerintahkan para anak buah bajak laut berkumpul. Mereka diberi pengarahan oleh Kelana untuk menghadapi musuh yang akan menyerang mereka. Setelah itu, mereka menempati posisi yang sudah ditentukan.

Lalu tanda bahaya pun dibunyikan. Anak-anak dan perempuan disuruh bersembunyi di gua-gua yang dibuat di bawah tanah. Negeri Lintang bersiap-siap menghadapi bahaya yang datang.

Kelana dan Datuk Lintang berbagi tugas. Kelana bertugas berjaga di perbukitan. Dia dan pasukannya mengantisipasi kalau musuh memutar dan menyerang melalui perbukitan yang terletak di belakang Negeri Lintang. Sementara Datuk Lintang berjaga-jaga di pantai, menyongsong musuh yang menyerang melalui pantai.

Namun, sampai sore hari tidak ada kapal yang berlabuh di Negeri Lintang. Datuk Hitam yang memimpin sepuluh kapal yang menuju Negeri Lintang sengaja tidak mendarat pada siang hari. Dia berencana mendarat pada malam hari sehingga mereka dapat datang menyelinap diam-diam. Selain itu, Datuk Hitam juga membuat taktik dengan memecah dua kekuatannya, Datuk Hitam melalui pantai, sementara Lading melalui jalan darat, melalui perbukitan.

Gelap mulai menyelimuti Negeri Lintang. Bulan hanya memperlihatkan sedikit cahayanya di balik awan. Sementara cahaya pelita tak tampak dari rumah-rumah penduduk Negeri Lintang. Suasana sunyi. Jangkrik pun enggan bersuara. Hanya sesekali terdengar suara burung hantu yang menambah suasana mencekam pada malam itu.

Perlahan kapal Datuk Hitam mulai merapat ke pantai. Satu per satu para pengawal Datuk Hitam turun dari kapal. Mereka berjalan kaki, ada yang berenang, dan hanya sedikit

dari mereka yang menggunakan sampan kecil. Di pantai mereka disambut oleh anak buah Datuk Lintang yang sudah siap siaga menanti dari siang hari. Kedua rombongan itu saling berhadapan dan akan saling serang. Akan tetapi, Datuk Hitam yang sudah pula sampai di pantai secepatnya maju.

"Berhenti! Jangan saling menyerang!" teriaknya lantang. Bagai terhipnotis, kedua pihak yang siap berperang itu berhenti. Mereka tertegun mendengar suara Datuk Hitam yang berwibawa itu.

"Datuk Lintang, majulah, hadapi aku Datuk Hitam. Biar kita berdua saja yang menyelesaikan masalah kita, jangan libatkan anak buah kita. Aku tidak mau jatuh banyak korban," tantang Datuk Hitam.

Datuk Lintang yang berada di tengah anak buahnya terkesima sejenak. Dia tidak menyangka Datuk Hitam akan sampai ke negerinya. Diam-diam perasaan takut dan khawatir menyelinap di hatinya. Dia menyadari kesaktian Datuk Hitam yang sangat tinggi. Apalagi sekarang Datuk Hitam berani datang dan menyerang Negeri Lintang. "Tentulah dia datang dengan perhitungan matang," pikir Datuk Lintang.

Melihat Datuk Lintang belum juga maju, Datuk Hitam kembali berkata, "Datuk Lintang, jangan jadi penakut. Lawan aku! Kita masih punya urusan yang belum selesai."

Mendengar tantangan itu, hati Datuk Lintang merasa panas. Dia tidak mau dipermalukan di depan anak buahnya.

Lalu dia pun keluar dari barisan pasukannya, maju menghadapi Datuk Hitam. "Oh kau rupanya Datuk Hitam. Beraninya kau mendatangi Pulau Siantan. Apa kau sudah bosan hidup?" gertak Datuk Lintang walaupun sebenarnya dia merasa cemas juga menghadapi Datuk Hitam.

"Jangan banyak bicara, Datuk Lintang, mari kita uji kesaktian kita. Kalau aku menang, bebaskan anak dan anak buahku yang pernah kautangkap. Kalau tidak, akan terjadi pertumpahan darah di sini," ancam Datuk Hitam.

"Bagaimana kalau aku yang menang?" tanya Datuk Lintang.

"Sepuluh kapal beserta isinya akan menjadi milikmu," jawab Datuk Hitam.

Mendengar hal itu Datuk Lintang tersenyum. Terbayang di dalam pikirannya sepuluh kapal besar yang akan menjadi miliknya. Dia pun menyanggupi tantangan Datuk Hitam. Oleh karena itu, dia berpantun:

Gunung Bintan lekuk di tengah
Orang memukat di seberang
Membujur lalu melintang patah
Tidakkan Lintang memberi belakang

Datuk Hitam tidak mau kalah, dia pun menjawab pula dengan pantun:

Bukan ketam sembarang ketam
Ketam ini dari Jambi
Bukan hitam sembarang hitam
Hitam ini tak takut mati

Kedua orang yang berkesaktian tinggi itu tidak menyia-nyiakan waktu. Mereka langsung saling menyerang. Gelap yang melingkupi arena pertandingan itu tidak menjadi halangan bagi mereka. Datuk Hitam dan Datuk Lintang berkelahi dengan gesit dan lincah walaupun mereka sudah tua. Seringkali penonton hanya melihat sekelebatan bayangan yang saling pukul dan saling tikam. Sesekali terdengar suara besi yang beradu dari senjata Datuk Hitam dan Datuk Lintang. Suaranya menusuk telinga.

"Keduanya sangat hebat!" puji salah seorang yang melihat pertandingan itu.

"Iya, aku tidak tahu siapa yang akan menang. Keduanya sangat sakti," kata yang lain menanggapi ucapan kawannya tadi.

Pertandingan itu terus berlanjut. Sudah beberapa jam mereka berkelahi. Peluh sudah membasahi pakaian mereka. Akan tetapi, tidak seorang pun yang terluka karena masing-masing mempunyai ilmu kebal.

Tiba-tiba Datuk Lintang menyarangkan tendangannya ke arah dada Datuk Hitam. Datuk Hitam memiringkan badannya. Tendangan itu luput. Akan tetapi, pukulan tangan kanan Datuk Lintang tidak berhasil ditepisnya. "Buk!!" Pukulan itu tepat di perut Datuk Hitam. Datuk Hitam tersurut. Dia memegangi perutnya yang terasa nyeri.

"Hahaha, kau menyerah, Datuk?" tanya Datuk Lintang mengejek.



Tiba-tiba Datuk Lintang menyarangkan tendangannya ke arah dada Datuk Hitam. Datuk Hitam memiringkan badannya. Tendangan itu luput. Akan tetapi, pukulan tangan kanan Datuk Lintang tidak berhasil ditepisnya.

"Pukulanmu boleh juga, Datuk, tapi aku masih sanggup meneruskan pertandingan kita ini," jawab Datuk Hitam. Dia mengerahkan tenaga dalamnya ke arah perut untuk menghilangkan rasa nyeri yang dirasakannya. Sejenak kemudian Datuk Hitam sudah pulih kembali, rasa nyeri itu berangsur hilang.

Datuk Hitam bersiap-siap membalas serangan Datuk Lintang.

"Hiaaaat! Terima ini Datuk," kata Datuk Hitam sambil bergerak cepat mencoba menendang Datuk Lintang di bagian dada. Akan tetapi, Datuk Lintang yang sudah waspada berhasil mengelak. Dia melompat ke samping. Melihat Datuk Lintang berhasil menghindar, Datuk Hitam meneruskan serangannya. Kerisnya mengarah ke kepala Datuk Lintang. Datuk Lintang tidak sempat mengelak, tapi keris Naga Lambaian Bumi kepunyaan Datuk Hitam tak berhasil melukai Datuk Lintang.

Hanya saja ikat kepala Datuk Lintang terjatuh. Datuk Lintang terlihat gugup menyadari ikat kepalanya terlepas. Secepat kilat Datuk Lintang berusaha keras mengambil ikat kepalanya sambil menangkis serangan Datuk Hitam yang terus menyerang.

Datuk Hitam cepat menyadari bahwa ikat kepala itu sangat berarti bagi Datuk Lintang. Dia pun meningkatkan serangan dan tidak membiarkan Datuk Lintang mengambil dan memasang kembali ikat kepala itu. Bahkan dengan sebuah gerakan yang cepat, ikat kepala itu sekarang berada di tangan Datuk Hitam.

"Kau ingin mengambil ikat kepala ini, Datuk Lintang?" tanyanya.

Wajah Datuk Lintang memucat. Kekebalan tubuhnya terletak pada ikat kepala itu. Jika ikat kepala itu lepas dari kepalanya, tubuhnya akan mudah terluka oleh berbagai senjata, apalagi oleh senjata seperti keris Naga Lambaian Bumi. Tampaknya Datuk Hitam mengetahui kelemahannya itu, sementara dia tidak mengetahui kelemahan Datuk Hitam. Akan tetapi, Datuk Lintang tidak mau memperlihatkan ketakutannya kepada lawannya.

"Kau ambil sajalah ikat kepala itu, Datuk, aku masih punya yang lain," jawab Datuk Lintang berpura-pura ikat kepala itu tidak penting baginya.

Datuk Hitam membalas perkataan Datuk Lintang itu dengan melancarkan serangan bertubi-tubi. Beberapa saat kemudian Datuk Hitam berhasil menyarangkan kerisnya di perut Datuk Lintang. Datuk Lintang tersurut sambil memegang perutnya. Darah merah keluar di sela-sela jemarinya. Dia meringis menahan sakit.

8. TERBONGKARNYA SEBUAH RAHASIA

Tiba-tiba Kelana datang menyeruak dari kerumunan orang. Dia datang membantu Datuk Lintang.

"Ayahanda!" serunya sambil menopang tubuh Datuk Lintang yang hampir jatuh, "hamba akan membalas, Ayahanda. Hutang nyawa dibayar nyawa."

"Jangan, anakku," larang Datuk Lintang, "walaupun nanti ayah mati, kau tidak boleh bertempur dengan Datuk Hitam. Berjanjilah, anakku."

"Mengapa, tidak boleh Ayahanda. Dia sudah membuat Ayahanda terluka parah," tanya Kelana heran. Tak sadar air-mata Kelana mengalir di pipinya.

Datuk Lintang tersenyum tipis. Dia bangga Kelana mau membelanya. Tidak sia-sia dia mengasuh dan membesarkan Kelana. Akan tetapi, di penghujung usianya, Datuk Lintang ingin berbuat baik. Dia telah memisahkan ayah dengan anak berpuluh tahun lamanya. Sekarang dia ingin

menyatukan mereka kembali. Dia tidak peduli kalau setelah ini Kelana akan membencinya. Datuk Lintang ingin mati dengan tenang, tanpa beban dan rasa bersalah, terutama kepada Kelana, anak yang sangat disayanginya.

Kemudian Datuk Lintang menoleh ke arah Datuk Hitam. Dengan suara tercekat, dia memanggil Datuk Hitam. Datuk Hitam pun mendekat.

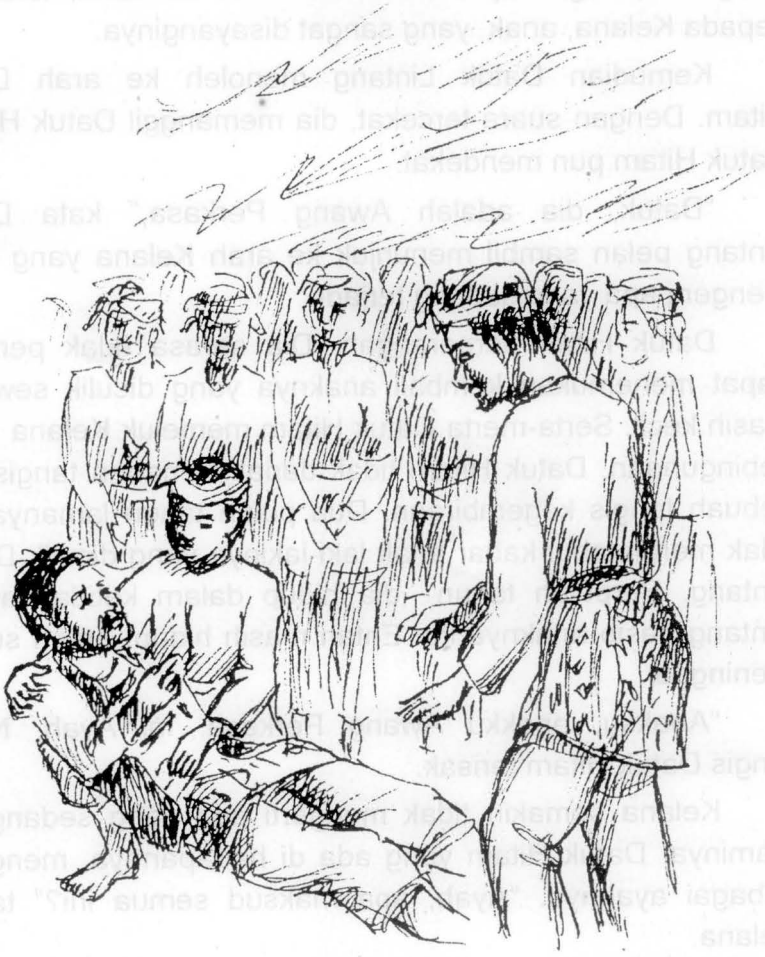
"Datuk, dia adalah Awang Perkasa," kata Datuk Lintang pelan sambil menunjuk ke arah Kelana yang tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Datuk Hitam terperangah. Dia serasa tidak percaya dapat menemukan kembali anaknya yang diculik sewaktu masih kecil. Serta-merta Datuk Hitam memeluk Kelana yang kebingungan. Datuk Hitam tidak dapat menahan tangisnya, sebuah tangis kegembiraan. Dua puluh tahun lamanya dia tidak mengetahui kabar anak laki-lakinya yang diculik Datuk Lintang. Berpuluh tahun dia hidup dalam ketidakpastian tentang nasib anaknya itu. Entah masih hidup, entah sudah meninggal.

"Anakku, anakku Awang Perkasa. Ini Ayah, Nak," tangis Datuk Hitam terisak.

Kelana semakin tidak mengerti apa yang sedang dialaminya. Datuk Hitam yang ada di hadapannya, mengaku sebagai ayahnya. "Ayah, apa maksud semua ini?" tanya Kelana.

"Dia memang ayahmu, nak, ayah kandungmu," kata Datuk Lintang menjelaskan kepada Kelana, "ayah yang kau kenal selama ini, yaitu aku, hanyalah ayah angkatmu."



Kemudian Datuk Lintang menoleh ke arah Datuk Hitam. Dengan suara tercekat, dia memanggil Datuk Hitam. Datuk Hitam pun mendekat. "Datuk, dia adalah Awang Perkasa."

Kelana terkejut mendengar pengakuan Datuk Lintang. Dia tidak pernah menyangka bahwa Datuk Lintang adalah ayah angkatnya. Tidak seorang pun yang memberitahukan hal itu kepadanya selama ini.

"Datuk, saya minta maaf atas kesalahan saya telah menghancurkan dan membunuh orang-orang Kampung Seberang, juga anak perempuan Datuk. Sekarang saya serahkan Kelana kepada Datuk," kata Datuk Lintang menyesali perbuatannya di masa lalu.

Darah makin banyak keluar dari luka di perut Datuk Lintang. Akibatnya, Datuk Lintang semakin lemah. Napasnya tersengal-sengal. Kelana meneteskan air mata melihat orang yang sudah membesarkannnya selama ini. Kelana tidak dendam kepada ayahanda angkatnya itu. "Bagaimana pun dia sudah berjasa kepadaku," pikir Kelana. Akhirnya, Datuk Lintang tewas di pelukan Kelana.

Di tengah suasana haru atas kematian Datuk Lintang, Lading tiba di tempat itu. Dia terkejut melihat ayahandanya tewas. Padahal, dia hanya merencanakan untuk membunuh Kelana, bukan ayahandanya.

"Kurang ajar! Siapa yang berani membunuh ayahandaku?" teriaknya marah. Lading memandang sekeliling. Pandangannya terbentur pada Datuk Hitam. "Tentu orang inilah yang telah membunuh ayahandaku," pikir Lading. Apalagi dia melihat pakaian Datuk Hitam yang terkena percikan darah.

"Datuk! Kau sudah membunuh ayahku," kata Lading sambil menyerang Datuk Hitam. Datuk Hitam kaget. Dia tidak menyangka, Lading adalah anak Datuk Lintang. Belum sempat Datuk Hitam berpikir lebih lanjut, Lading sudah menyerang kembali bertubi-tubi. Akan tetapi, kali ini serangan itu ditangkis oleh Kelana.

Kali ini Lading yang terkejut mendapat perlawanan dari adiknya itu. "Heh, mengapa kau menghalangi seranganku, Kelana? Seharusnya kau membantuku membunuh orang yang sudah membunuh ayah kita," tanya Lading geram.

"Maaf, Kanda, saya sudah kehilangan seorang ayah, saya tidak mau kehilangan seorang ayah lagi," jawab Kelana kepada abangnya.

"Apa? Maksudmu...," Lading tidak meneruskan perkataannya.

"Benar, Kanda, Datuk Hitam adalah ayahku yang sebenarnya, ayah kandungku," jawab Kelana meneruskan perkataan Lading.

Mendengar hal itu, Lading semakin naik pitam. "Dasar anak tidak tahu diri, tidak tahu membalas budi! Kacang lupa pada kulitnya. Akan kubunuh kalian berdua!"

Perkelahian saudara seperguruan itu tidak dapat dielakkan lagi. Lading menyerang Kelana dengan membabi-buta. Dia dikuasai nafsu untuk membunuh Kelana dan Datuk Hitam. Tidak demikian dengan Kelana yang tetap tenang melayani serangan-serangan abangnya. Bahkan, Kelana berharap mereka berhenti bertikai.

"Kita sudahi saja pertikaian ini, Bang. Walaupun kita bukan saudara sekandung, saya tetap menyayangi abang," kata Kelana kepada Lading.

Lading tidak mempedulikan perkataan Kelana. Hatinya sudah diliputi dendam. Dia baru puas kalau Kelana mati di tangannya.

Hari semakin larut. Udara di pantai kian dingin menusuk tulang. Akan tetapi, pertempuran Lading dan Kelana belum juga berhenti. Keduanya mengeluarkan seluruh kemampuannya. Bunyi keris yang beradu kerap terdengar diselingi tamparan angin dari tenaga dalam keduanya.

Suasana tampak tegang. Tiba-tiba saja Lading yang ingin secepatnya mengalahkan Kelana menusukkan kerisnya ke leher Kelana. Kelana yang selalu waspada, mengelak dari serangan itu. Kemudian secepatnya dia balik menyerang Lading. Lading terkejut. Dia mengelak, tetapi sudah terlambat. Lading kalah cepat. Ujung keris Kelana, pemberian Datuk Lintang, mengenai dadanya. Kontan darah menyembur dari luka itu. Lading terperangah. Dipeganginya dadanya yang basah oleh darah.

Kelana yang melihat hal itu tersadar. "Kanda!" serunya sambil mendekati Lading.

"Jangan mendekat!" teriak Lading, "aku tidak sudi mempunyai adik seperti kamu."

Langkah Kelana terhenti. Dia memandangi abangnya. Hatinya sangat sedih. Dia teringat masa kecilnya bersama Lading. Mereka sering bermain bersama, mencari kerang

dan ikan di tepi pantai. Lading memang kerap mengganggunya, tapi Kelana menyayangi abangnya itu.

Lading kian melemah. Darah semakin banyak keluar dari lukanya dan membasahi pasir pantai. Napasnya mulai tidak teratur. Kelana memeluk abangnya.

"Maafkan saya abang. Maafkan saya," kata Kelana pelan di telinga abangnya.

Lading sudah tidak mampu lagi berbicara, apalagi mengusir Kelana. Matanya mulai mengabur. Napasnya tersengal. Tidak berapa kemudian, kepalanya terkulai dan napasnya pun berhenti. Lading meninggal dunia.

Orang-orang yang melihat kejadian itu tertegun. Mereka terdiam, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Hanya sesekali terdengar isak tangis. Kelana meletakkan mayat abangnya dengan hati-hati. Kemudian dia mulai berbicara.

"Penduduk Negeri Lintang, Ayahanda Datuk Lintang dan Abang Lading sudah meninggal dunia. Kita akan menguburkan mayat mereka esok hari. Sebelum meninggal ayahanda pernah menunjuk aku sebagai pengganti beliau untuk memimpin Negeri Lintang. Hal itu sesuai pula dengan hasil pertandingan yang pernah dilakukan beberapa bulan yang lalu. Hanya saja apabila ada di antara kalian berkeberatan, silakan mengajukan keberatan itu," kata Kelana panjang lebar.

Penduduk Negeri Lintang saling pandang. Mereka berbicara satu sama lain. Suasana menjadi sedikit gaduh. Tiba-tiba salah seorang dari mereka maju.

"Hamba anak buah Tuanku Lading. Walaupun demikian, hamba setuju Tuanku Kelana yang memimpin Negeri Lintang. Kalian semua setuju?" kata orang itu.

"Setuju!!!" jawab penduduk Negeri Lintang gemuruh.

"Kalau begitu, baiklah, terima kasih atas kepercayaan kalian. Aku akan berusaha memimpin Negeri Lintang ini dengan baik. Kita akan mengadakan perubahan supaya kita tidak ditakuti orang lain, tetapi justru disegani dan dihormati. Kita akan berhenti menjadi bajak laut," kata Kelana tegas.

Beberapa saat penduduk Negeri Lintang tampak terdiam. Mereka saling pandang. Mereka bingung harus bekerja apa kalau tidak menjadi bajak laut. Akan tetapi, mereka percaya kepada Kelana. Oleh karena itu, kemudian terdengar suara menyatakan persetujuan mereka.

"Setuju! Setuju!" teriak mereka bersemangat.

"Ya, ya, kami setuju! Hidup Tuan Kelana. Hidup Tuan Kelana!" sambut yang lain.

"Aku senang kalian menyetujuinya. Hm, untuk beberapa saat ini aku tidak berada di sini. Aku ingin pergi bersama ayahandaku ke kampung halamanku terlebih dulu untuk menemui ibundaku. Nanti aku kembali lagi," kata Kelana.

Datuk Hitam tersenyum senang. Dia berhasil mengalahkan Datuk Lintang dan mendapatkan kembali anaknya yang hilang. Kegembiraannya bertambah karena kini Negeri Lintang tidak lagi menjadi sarang bajak laut yang sangat ditakuti oleh para pelaut dan pedagang.

08-6018

Sejak itu, Kelana dan penduduk Negeri Lintang berhenti menjadi bajak laut. Mereka tidak merompak lagi. Mereka belajar menjadi nelayan atau petani. Banyak juga di antara mereka yang menjadi pedagang sukses. Berkat kepemimpinan Kelana, Negeri Lintang semakin makmur dan sejahtera.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL